



BULETIN INTERNAL
LPMP DKI JAKARTA

LENTERA

EDUKASI

LEMBAR INFORMASI TERAKTUAL

EDISI PERTAMA 2017

MERUMUSKAN

ARAH PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

FOKUS:

**RINTISAN PENJAMINAN
MUTU PENDIDIKAN**

YURIDISTIA:

**KEBIJAKAN
SEKOLAH MODEL**

Sekolah Model Untuk Pembangunan Nasional

DAFTAR ISI

05	■ Fokus : Sekolah Model Rintisan Penjaminan Mutu Pendidikan 3
	■ Derap LPMP : Tentang PAK 6
	■ Yuridistia : Kebijakan Sekolah Model 8
	■ Educaria : RPP Abad 21 10
06	■ Teropong : Manfaat Berjalan Kaki 12
	Belajar Menulis 13
07	■ Humaniora 14
	■ Best Practice : Sekolah Plastik 16
	■ Opini 18
	■ Agenda 19
	■ Infografis 19



SUSUNAN REDAKSI
PEMBINA

Surya Fitri Nurulhuda, SE, M.Si

PENANGGUNG JAWAB

Dra. Hj. Fatmawati, M.Pd

PEMIMPIN UMUM

R. Syamsul Arifin, S.Sos

Rina Harjanti, S.Si

Upi Purnamasari, S.Si

PEMIMPIN REDAKSI

Oktora Melansari, S.Sos, MA

DEWAN REDAKSI

DR. Didang Setiawan, M.Pd

Endang Setiariny, S.Pd

Nina Ratna Suminar, M.Si

Hendarmoko, S.Si

Drs. Sukimin, M.Pd

REDAKTUR PELAKSANA

Dini Pratiwindya, S.Pd

FOTOGRAFER

Wahyu Wibowo, S.Psi

TATA LETAK

Ali Munawar, S.Kom

Erbhayu Prananta S

SEKRETARIAT

Neti Herawati, SE

ALAMAT REDAKSI

BULETIN LENTERA LPMP DKI

Jalan Nangka Raya No.60, RT.6/RW.5, Tanjung Barat,

Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530, Indonesia

TELP

+62 21 7805916

FAX

+62 21 7805916

EMAIL

buletinlenteralpmpdki@gmail.com

WEB

www.lpmpdki.web.id

Redaksi menerima artikel, tulisan akademis dalam bentuk populer, yang terkait dengan penelitian dan pengembangan pada bidang-bidang pendidikan, riset, akademisi serta kebijakan dan penerapan.

Naskah ditulis minimal 1.000 kata dan maksimal 2.000 kata, tanpa foto. Foto dikirimkan terpisah dalam bentuk le JPEG dengan resolusi minimal 300 dpi.

Naskah wajib disertai dengan identitas penulis dan dikirimkan melalui email redaksi.

Redaksi juga menerima saran maupun tanggapan yang dapat dikirimkan ke email redaksi.

MERUMUSKAN ARAH PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

TEKS NINA RATNA SUMINAR, M.SI FOTO ISTIMEWA

BEBERAPA tahun belakangan, kita tak henti-hentinya disuguhi berbagai tindakan kekerasan. Baik itu kekerasan atas nama agama, kekerasan yang mengatasnamakan kebenaran suatu kelompok hingga yang paling menyedihkan kekerasan di dunia pendidikan. Hal ini belum ditambah lagi dengan semakin merajalelanya perilaku-perilaku koruptif yang menghinggapi pejabat-pejabat negara kita.

Jika kita telusuri, terkadang bahkan secara umum, orang-orang yang melakukan perilaku-perilaku tersebut bukanlah mereka yang rendah tingkat

pendidikannya. Pejabat-pejabat yang korupsi hampir semuanya mempunyai gelar sarjana, bahkan tak jarang ada yang sampai doktor. Tapi mengapa mereka masih melakukan korupsi? Apakah tingginya jenjang pendidikan tidak menjamin keluhuran budi pekerti dan moral?

Tentunya pertanyaan-pertanyaan tersebut harus kita jawab. Penulis sendiri masih percaya, pendidikan yang baik dan berkualitas bisa membentuk karakter dan budi pekerti orang yang mengenyam pendidikan tersebut. Alhasil, penulis menyambut baik instruksi Pemerintah

Pusat yang diteruskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terkait Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Sebagaimana dikatakan Mendikbud Muhadjir Effendi saat memaparkan materi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) DKI Jakarta, pada awal Agustus silam, materi ini mempunyai tujuan utama untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo - Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini bertujuan untuk mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik.





Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pemerintah ingin nilai-nilai ini ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional. Pasalnya, pendidikan merupakan medium paling ampuh untuk melakukan terobosan, terutama terkait revolusi mental yang dicanangkan Presiden Jokowi. PPK lahir untuk menjawab tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, sekaligus harapan bagi masa depan bangsa.

LIMA NILAI UTAMA KARAKTER

Kelima nilai utama dari PPK seperti yang dikatakan di atas bukanlah nilai yang diambil atau mencontoh dari luar. Tapi nilai-nilai ini bersumber dari Pancasila yang merupakan pandangan hidup Bangsa Indonesia, dan saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan. Seperti misalnya nilai karakter religius yang mencerminkan

keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Implementasi karakter ini terwujud pada pelaksanaan ajaran agama/kepercayaan yang dianut, menjunjung tinggi sikap toleransi, dan kerjasama antar umat beragama serta tidak memaksakan kehendak yang terkait agama terhadap pihak lain.

Sementara nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pilar-pilar kebangsaan. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama serta tidak merasa unggul dari kelompok yang lain. Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang

selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial dan berpikir serta bertindak berdasarkan kebenaran dan keadilan. Nilai karakter mandiri terwujud pada mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Karakter ini harus ada pada setiap peserta didik sehingga mereka memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, dan inovatif.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas



keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Untuk dapat mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter ini, lembaga pendidikan haru menajalankan beberapa prinsip seperti memfungsikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), memperkuat ekosistem pendidikan, menjadikan sekolah sebagai sumber belajar lingkungan sekitar, membiasakan peserta didik untuk melihat realitas di luar kelas, menyusun laporan perkembangan siswa secara berkala dan menyinergikan Tri Pusat Pendidikan.

PENGUATAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DAN GURU

Terkait Kurikulum 2013 yang sudah memuat pendidikan karakter, menurut Mendikbud, PPK tidak mengubah struktur kurikulumnya, namun memperkuatnya. Dalam penerapannya, dilakukan sedikit

modifikasi intrakurikuler agar lebih memiliki muatan pendidikan karakter, dan menambahkan kegiatan dalam kokurikuler serta ekstrakurikuler. Integrasi ketiganya diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti dan menguatkan karakter positif anak didik.

PPK mendorong sinergi tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga (orang tua), serta komunitas (masyarakat) agar dapat membentuk suatu ekosistem pendidikan. Sinergi ketiganya ini dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Mengutip Kepala LPMP DKI Jakarta Surya Fitri Nurul Huda, LPMP senantiasa mengintegrasikan materi PPK di setiap fasilitas yang diberikan pada satuan pendidikan. Bentuk dukungan konkret LPMP terhadap konsep ini dengan mengintegrasikannya pada Bimbingan Teknis implementasi kurikulum 2013, pelatihan penjaminan mutu pendidikan, dan pendampingan sekolah budaya mutu.

Namun, yang paling menjadi perhatian dan kunci kesuksesan PPK ini adalah peran guru. Hal ini sebagaimana ajaran Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara yang mengatakan, "*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani.*" Menurutnya, seorang guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya.

Artinya jika merujuk pada pandangan Ki Hajar, guru bukan hanya sebagai pengajar agar anak didik mencapai target pembelajaran, tapi juga harus mampu berperan sebagai fasilitator dan katalisator yang membantu mereka menggali dan

mengembangkan potensi-potensi luar biasa yang masih terpendam di dalamnya. Guru juga harus mampu bertindak sebagai penjaga gawang yang membantu anak didik menyaring berbagai pengaruh negatif, berperan sebagai penghubung anak didik dengan berbagai sumber-sumber belajar yang tidak hanya ada di dalam kelas atau sekolah.

Saat ini, melalui revisi Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2008 menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017, Kemendikbud mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu menjadi pendidik profesional yang mencerdaskan anak didik, juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia. Selain itu, berdasarkan pasal 15 PP Nomor 19 Tahun 2017, pemenuhan beban kerja guru dapat diperoleh dari ekuivalensi beban kerja tugas tambahan. Kegiatan lain di luar kelas yang berkaitan dengan pembelajaran juga dapat dikonversi ke jam tatap muka sehingga guru tak perlu lagi mencari jam tambahan di luar sekolahnya dan bisa bertanggungjawab penuh terhadap perkembangan siswanya.

Hal itu seperti yang disampaikan Presiden Jokowi dalam pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2017 beberapa waktu yang lalu. "Peran guru sangat penting dalam pendidikan dan ia harus menjadi sosok yang mencerahkan, yang membuka alam dan pikir serta jiwa, memupuk nilai-nilai kasih sayang, nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai perilaku, nilai-nilai moralitas, nilai-nilai kebhinnekaan. Inilah sejatinya pendidikan karakter yang menjadi inti dari pendidikan yang sesungguhnya." ■



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER; ARAH, TUJUAN DAN IMPLEMENTASINYA

TEKS ARIE BUDHIMAN, STAF AHLI MENDIKBUD BIDANG PEMBANGUNAN KARAKTER FOTO ISTIMEWA



PEMERINTAH terus berupaya mempersiapkan Generasi Emas Indonesia di tahun 2045. Salah satu upaya yang dilakukan dengan memunculkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk menguatkan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21. Bisa dibilang pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak yang unggul, mempunyai etos kerja tinggi, inovatif namun berbudi luhur.

Program PPK merupakan program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah

hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. Melalui PPK, pemerintah mendorong peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaborasi generasi muda. Program ini tidak mengharuskan siswa untuk terus menerus belajar di kelas, tapi memanfaatkan berbagai sumber belajar lain di luar kelas.

Sebenarnya pendidikan karakter sudah menjadi program di seluruh persekolahan. Namun masih perlu upaya terobosan agar pendidikan karakter ini bisa dilaksanakan secara konsisten oleh

sekolah dan memberikan dampak yang nyata pada pembentukan karakter siswa. Penerapan PPK ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan karakter positif peserta didik melalui berbagai kegiatan ko-kurikuler, ekstrakurikuler dalam pembinaan guru.

Untuk menyukseskan program ini, tugas dan peran guru serta kepala sekolah dalam implementasi PPK sangat diperlukan. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas dan mampu mengelola manajemen kelas. Kepala Sekolah dapat mendesain budaya sekolah yang menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah tersebut. Lalu peran keduanya mendesain keterlibatan publik yakni orang tua dan masyarakat untuk peningkatan kualitas sekolah.

Program PPK dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Di tahun 2017 ini, Kemendikbud menargetkan sebanyak 1.626 sekolah akan menjadi target rintisan PPK dan ditargetkan akan memberikan dampak pada sekitar 9.830 sekolah di sekitarnya. Hingga tahun 2020, target implementasi penuh PPK diharapkan dapat terwujud. Harapannya, program ini dapat mendorong kualitas pendidikan yang merata di seluruh Indonesia dan keberhasilan satuan pendidikan yang menjalankan PPK dapat menjadi teladan/inspirasi bagi seluruh satuan pendidikan lainnya.

Setiap sekolah, baik negeri maupun swasta, memiliki hak yang sama untuk menerapkan program yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental di bidang pendidikan ini. Tentunya, implementasi PPK menyesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan sekolah masing-masing. ■

PENERAPAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI SEKOLAH MODEL

TEKS NINA, INDAH, INDRIYANI FOTO ISTIMEWA

SISTEM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

Sistem Penjaminan mutu pendidikan adalah suatu mekanisme yang sistematis, terintegrasi dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan sesuai dengan standar mutu dan aturan yang ditetapkan. Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan sebagaimana diamanatkan di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005.

Penjaminan mutu (*quality assurance*)

pendidikan diperlukan untuk memenuhi standar mutu atau melampauinya sehingga segenap *stakeholder* pendidikan mendapatkan kepuasan. Kepuasan itu terkait pendidikan bermutu terlihat dari pemanfaatan sebaik mungkin berbagai sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik, menyenangkan, dan optimal sehingga menghasilkan *output* dan *outcomes* sesuai standar yang ditetapkan.

Peningkatan mutu di satuan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya budaya mutu pada seluruh komponen satuan pendidikan. Dalam

peningkatan mutu sekolah diperlukan pendekatan yang melibatkan seluruh komponen satuan pendidikan (*whole school approach*) agar memiliki budaya mutu. Untuk memastikan penjaminan mutu dapat berjalan dengan baik, telah dikembangkan sistem penjaminan mutu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SMPI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SMPE).

SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL

Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) adalah sistem penjaminan mutu yang dijalankan oleh satuan pendidikan





sebagai upaya sadar untuk melakukan peningkatan mutu secara teratur dan menyeluruh – baik pada dimensi akademik maupun non akademik. SPMI merupakan suatu kesatuan unsur yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses yang terkait untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk menjamin terwujudnya pendidikan bermutu yang memenuhi atau melampaui standar yang telah ditetapkan. SPMI ini direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan dikembangkan oleh satuan pendidikan.

Setiap program dan/atau satuan pendidikan – lengkap dengan visi, misi, tujuan, dan program berikut tujuan-tujuan khususnya haruslah memiliki tanggung jawab publik (*public accountability*). Segala *input* yang diterima, proses yang berlangsung, dan *output* yang dihasilkan (juga *outcomes* yang ditimbulkan) harus bisa dipertanggungjawabkan kepada masyarakat terutama *stakeholders* pendidikan. Program dan atau satuan pendidikan dituntut untuk bisa memberikan kepuasan kepada *stakeholders*-nya.

Program dan satuan pendidikan yang terjamin mutunya, harus selalu melakukan

peningkatan mutu berkelanjutan. Di satu sisi, harus bergerak ke depan dan bersikap dinamis dengan cara terus berupaya mengembangkan mutu dirinya. Di sisi lain, instrumen pengembangan mutu dari lembaga penjaminan harus terus dilengkapi dan disempurnakan – sesuai tuntutan dan perkembangan zaman – secara konsisten hingga mencapai tingkat dan kualitas kinerja yang optimal.

Dalam proses penjaminan mutu di setiap program dan atau satuan pendidikan atau sekumpulan satuan pendidikan, mutlak mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh badan/lembaga yang mengeluarkannya serta mendorong terpenuhinya standar tersebut secara bertahap dengan kemajuan-kemajuan yang signifikan dari waktu ke waktu. Standar yang sudah ditetapkan itu menjadi ukuran atau barometer bersama yang harus dipenuhi oleh setiap program dan atau satuan pendidikan. Standar pendidikan bersifat dinamik, dan karena itu standar tersebut tentu akan mengalami perubahan dan penyempurnaan dari masa ke masa.

Komponen-komponen penjaminan mutu internal berada dalam lingkup tiga dimensi utama yakni masukan-masukan (*inputs*), proses (*process*), dan keluaran

(*output*), di mana pada masing-masing komponen memiliki sub-sub komponen yang rinci sehingga menggambarkan totalitas organisasi (program dana atau satuan pendidikan) mutu internal. Fokus audit mutu internal atau evaluasi diri adalah standar mutu yang digunakan oleh masing-masing satuan pendidikan (terutama standar mutu akademik) dan standar mutu dari lembaga akreditasi. Untuk itu, dokumen-dokumen yang mesti dihimpun dan disusun untuk kemudian dievaluasi dan dianalisis mencakup kebijakan akademik, standar akademik, dan peraturan akademik, dari sebuah program dan/atau satuan pendidikan.

SISTEM PENJAMINAN MUTU EKSTERNAL

Sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses yang terkait untuk melakukan fasilitasi dan penilaian melalui akreditasi untuk menentukan kelayakan dan tingkat pencapaian mutu satuan dan program keahlian. Sistem penjaminan mutu eksternal merupakan sistem yang dijalankan oleh lembaga di luar satuan pendidikan seperti badan standardisasi, akreditasi, dan penjaminan mutu serta



badan-badan lain, termasuk pemerintah untuk mengawasi, mengendalikan, dan memfasilitasi satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. SPME direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan dikembangkan oleh pemerintah, badan standarisasi pendidikan, dan badan akreditasi pendidikan sesuai dengan kewenangannya.

SPME dimulai dengan penetapan standar oleh badan standarisasi. Standar yang dikembangkan ini merupakan standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dalam rangka penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan. Selain menetapkan standar, badan standarisasi ini juga menyusun strategi peningkatan mutu baik oleh satuan pendidikan maupun lembaga terkait penjaminan mutu eksternal, serta

mengevaluasi pemenuhan standar tersebut.

Dalam melaksanakan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan tersebut, satuan pendidikan difasilitasi, diawasi, dan dievaluasi oleh pemerintah. Selain memfasilitasi, mengawasi, dan mengawasi pemenuhan standar mutu oleh satuan pendidikan, pemerintah juga melakukan pemetaan mutu berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Pemetaan mutu ini digunakan sebagai bahan dalam pembuatan perencanaan mutu sesuai kewenangan masing-masing.

Komponen lain dari penjaminan mutu pendidikan eksternal adalah akreditasi. Akreditasi dimaksudkan untuk melakukan evaluasi eksternal berikut menilai kelayakan program atau satuan pendidikan. Selain menilai kelayakan program, akreditasi juga dimaksudkan untuk memberikan saran peningkatan

kualitas berkelanjutan. Penjaminan mutu eksternal melalui akreditasi/audit eksternal dibutuhkan supaya mutu proses dan produk dari program dan/atau satuan pendidikan mendapat pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat luas (*stakeholders* pendidikan).

Akreditasi juga bertujuan, antara lain, melindungi masyarakat dari kemungkinan penipuan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Hasil akreditasi dapat digunakan dan acuan oleh masyarakat dalam memilih satuan pendidikan, jurusan atau program studi yang dikehendaki.

Tujuan akhir dari sistem penjaminan mutu ialah terwujudnya budaya mutu (*quality culture*) dalam dunia pendidikan. Budaya mutu, terutama mutu akademik, mencitrakan dunia pendidikan sebagai arena yang memiliki nilai tinggi baik moral maupun sosial. Suatu dunia yang bergerak dalam proses pencarian dan penemuan kebenaran yang tiada henti berikut penciptaan sumberdaya manusia yang memiliki *life skill* yang membuatnya mampu membangun kehidupan yang lebih baik, maju, dan dinamik.

Agar pelaksanaan SPMI dapat

dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan dengan optimal, perlu dikembangkan satuan pendidikan yang akan menjadi model penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, semisal sekolah model. Model ini menjadi contoh bagi satuan pendidikan lain yang akan menerapkan penjaminan mutu pendidikan.

Maksud dari pengembangan sekolah model dan pola pengimbasan adalah meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan serta menciptakan budaya mutu pendidikan di satuan pendidikan.

Tujuan pengembangan sekolah model dan pola pengimbasan adalah untuk mengembangkan: Pertama, percontohan sekolah berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP) melalui penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri; Kedua, pola pengimbasan penerapan penjaminan mutu pendidikan kepada sekolah. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pengembangan sekolah

model dan pola pengimbasan adalah: sekolah menerapkan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri; sekolah meningkatkan mutu sesuai Standar Nasional Pendidikan; dan Sekolah berbudaya mutu; Menurut Kepala LPMP DKI Jakarta, Surya Fitri Nurul Huda, M.Pd pada tahun 2019 diharapkan seluruh satuan pendidikan di Propinsi DKI Jakarta dengan dimotori oleh sekolah model yang ditunjuk, mampu menerapkan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, tanpa pendampingan dari LPMP.

KONSEP SEKOLAH MODEL

Sekolah model adalah sekolah yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan akan dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model menerapkan seluruh siklus penjaminan mutu pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan,

sehingga budaya mutu tumbuh dan berkembang secara mandiri pada sekolah tersebut.

Sekolah model dipilih dari sekolah yang belum memenuhi SNP untuk dibina oleh LPMP agar dapat menerapkan penjaminan mutu pendidikan di sekolah mereka sebagai upaya untuk memenuhi SNP. Pembinaan oleh LPMP dilakukan hingga sekolah telah mampu melaksanakan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model dijadikan sebagai sekolah percontohan bagi sekolah lain yang akan menerapkan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model memiliki tanggungjawab untuk mengimbasan praktik baik penerapan penjaminan mutu pendidikan kepada lima sekolah di sekitarnya, sekolah yang diimbasan ini selanjutnya disebut dengan sekolah imbas.

KRITERIA SEKOLAH MODEL

Pemilihan sekolah yang akan dibina untuk dijadikan sekolah model



memperhatikan beberapa kriteria antara lain :

1. Sekolah Belum Memenuhi SNP

Pemetaan mutu yang dilakukan oleh LPMP terhadap sekolah tersebut dapat digunakan sebagai data dasar penetapan pencapaian sekolah terhadap SNP. Data hasil pemetaan tersebut diberikan kepada sekolah untuk digunakan sebagai data dasar dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan ke depan.

2. Komitmen Seluruh Komponen Sekolah

Pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan membutuhkan keterlibatan seluruh komponen sekolah. Pembinaan akan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh komponen pemangku kepentingan sekolah yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orangtua dan siswa. Sekolah akan dibina untuk melibatkan pemangku kepentingan di luar sekolah

seperti lurah/kepala desa, perusahaan, lembaga swadaya masyarakat dan lainnya.

3. Dukungan Pemerintah Daerah

Pengelolaan sekolah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Tanggung jawab ini perlu, karena saat LPMP melakukan pembinaan dan sekolah tersebut mampu melaksanakan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, sekolah akan berada dalam pembinaan pemerintah daerah.

Menurut Kepala Seksi Pemetaan dan Supervisi, Upi Purnamasari, S.Si Sekolah model akan dibina oleh LPMP dibantu oleh fasilitator daerah. Pembinaan yang diterima oleh sekolah dalam bentuk pelatihan, pendampingan, supervisi serta monitoring dan evaluasi. Kemandirian sekolah diukur oleh LPMP pada kegiatan monitoring dan evaluasi sesuai instrumen yang disediakan.

Lebih lanjut, Upi menjelaskan sasaran dalam pelaksanaan pengembangan

sekolah model di tahun 2017 ini adalah sebanyak 120 sekolah yang terdiri dari 56 sekolah jenjang SD, 32 sekolah jenjang SMP, 21 sekolah jenjang SMA, dan 11 sekolah jenjang SMK di Provinsi DKI Jakarta.

TAHAP PENGEMBANGAN SEKOLAH MODEL

Rangkaian pengembangan sekolah model terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Sosialisasi dan Koordinasi

Tujuan kegiatan sosialisasi dan koordinasi adalah untuk memberitahukan kepada pemerintah daerah terkait penerapan penjaminan mutu pendidikan dengan mengembangkan sekolah model dan pola pengimbasannya. Pedoman, petunjuk pelaksanaan dan modul yang telah disusun oleh tim penjaminan mutu pendidikan pusat disampaikan dalam kegiatan sosialisasi.

2. Pengusulan Calon Sekolah Model

Pengusulan calon sekolah untuk dikembangkan menjadi sekolah



model dilakukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan tanggungjawab pengelolaannya. Calon sekolah yang akan dibina untuk menjadi sekolah model harus memenuhi kriteria minimal yang telah dijelaskan sebelumnya.

3. Penetapan Sekolah Model

Pengusulan daftar sekolah model ditindaklanjuti oleh LPMP dengan dibantu oleh tim dari pemerintah daerah. Proses ini dilakukan melalui metode verifikasi dengan mengunjungi sekolah, pencocokan dokumen sekolah dengan data pokok pendidikan, *Focus Group Discussion* dengan seluruh komponen dari calon sekolah untuk mengetahui komitmen dan kesungguhan mereka. Hasil verifikasi dan validasi LPMP dilaporkan kepada pemerintah daerah. Pemerintah daerah dapat mengusulkan daftar baru jika terdapat sekolah yang tidak dapat memenuhi proses verifikasi dan validasi yang kemudian akan ditindaklanjuti kembali oleh LPMP.

4. Penyiapan dan Pelatihan Fasilitator Daerah

Kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan sekolah model dan

pengimbasan meliputi pelatihan, implementasi dan pendampingan hingga monitoring dan evaluasi. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, LPMP perlu menyiapkan fasilitator daerah yang menguasai sepenuhnya terkait sistem penjaminan mutu pendidikan, implementasi SPMI, pengembangan sekolah model, dan pola pengimbasannya. Fasilitator daerah memiliki bertugas untuk melakukan serangkaian kegiatan pengembangan sekolah model dan pengimbasannya pada daerah masing-masing.

5. Pelatihan SPMI

Pelatihan dilaksanakan oleh LPMP dengan melibatkan fasilitator daerah atau tim penjaminan mutu pendidikan dengan pola "*whole school approach*". Pelatihan SPMI dirancang sefleksibel mungkin baik dari sisi materi maupun metode pelatihan sehingga dapat diikuti oleh semua peserta dari berbagai level. Pelatihan SPMI dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu Pelatihan TPMPD bagi Pengawas dan Pelatihan TPMPD.

6. Implementasi SPMI

Sistem penjaminan mutu internal

di sekolah harus dilakukan oleh seluruh anggota sekolah yaitu Kepala Sekolah, guru, dan staf sekolah sesuai tugasnya masing-masing, siswa dan lainnya. Ada lima tahapan siklus yang harus dilaksanakan yaitu: pemetaan mutu, perencanaan peningkatan mutu sekolah, pelaksanaan program penjaminan mutu sekolah, monitoring dan evaluasi, serta penetapan standar baru dan penyusunan strategi baru.

7. Pendampingan Sekolah

Supaya sekolah model dapat mengimplementasikan penjaminan mutu internal, sekolah membutuhkan pendampingan dari fasilitator. Tujuan pelaksanaan pendampingan sekolah model antara lain:

- Meningkatkan pemahaman SPMI kepada pengawas, Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan lain, orang tua/komite sekolah dan pemangku kepentingan di dalam maupun luar sekolah model.
- Meningkatkan keterampilan sekolah dalam pelaksanaan SPMI.
- Memperkuat pelaksanaan SPMI kepada pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lain, orang tua/komite sekolah dan pemangku kepentingan di dalam maupun luar sekolah model.

8. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring implementasi sekolah model dilakukan 2 kali yaitu satu bulan dan tiga bulan setelah pelaksanaan pelatihan. Monitoring bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sekolah sesuai dengan maksud, tujuan dengan hasil yang akan dicapai. Monitoring dan evaluasi dilakukan bersamaan dengan pendampingan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh fasilitator dengan melibatkan komponen sekolah. Hasil monitoring dan evaluasi disampaikan fasilitator kepada LPMP agar data perkembangan pencapaian mutu sekolah dapat terdokumentasi ke dalam sistem.

9. Diseminasi Sekolah Model

Setiap semester pelaksanaan sekolah model, LPMP melakukan kegiatan



diseminasi hasil pelaksanaan sekolah model dan pengimbasannya.

PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

LPMP DKI Jakarta telah melakukan pendekatan kepada Kepala Dinas Pendidikan Propinsi DKI Jakarta untuk mendapatkan dukungan agar penjaminan mutu pendidikan melalui program pengembangan sekolah model dapat diterapkan di beberapa sekolah yang sudah ditunjuk. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pernyataan dukungan dari pemerintah daerah, melalui Peraturan Gubernur DKI Jakarta bahwa seluruh satuan pendidikan wajib melaksanakan penjaminan mutu pendidikan yang dimotori oleh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS). Dukungan lain ditunjukkan dengan adanya kesepakatan kerjasama antara Dinas Pendidikan dan LPMP untuk menjalankan pengembangan sekolah model

IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL

Sistem penjaminan mutu internal di sekolah harus dilakukan oleh seluruh anggota sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan staf sekolah sesuai tugasnya masing-masing, siswa dan lainnya. Ada lima tahapan siklus yang harus dilaksanakan yaitu:

Tahap pertama adalah memetakan mutu sekolah melalui kegiatan evaluasi diri sekolah. Kegiatan ini penting untuk melibatkan seluruh anggota sekolah dan masyarakat di luar sekolah untuk mendapatkan informasi dan evaluasi dari berbagai sisi. Visi, misi dan tujuan sekolah dapat direvisi dan dikembangkan sesuai hasil pemetaan ini. Hal ini penting karena visi, misi dan tujuan merupakan pusat pengelolaan sekolah dan alat ukur untuk memenuhi harapan sekolah. Sebuah organisasi berupa tim penjamin mutu pendidikan perlu dibentuk untuk mengelola sistem penjaminan mutu pendidikan internal secara profesional.

Tahap kedua adalah membuat perencanaan peningkatan mutu sekolah termasuk manajemen, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, sumberdaya manusia dan dukungan infrastruktur. Perencanaan peningkatan mutu dilaksanakan dengan menggunakan peta mutu sebagai



masukannya disamping dokumen kebijakan pemerintah seperti kurikulum dan standar nasional pendidikan, serta dokumen rencana strategis pengembangan sekolah.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan program penjaminan mutu sekolah. Pedoman ini akan memandu anggota sekolah bagaimana menerapkan proses pembelajaran (mengembangkan materi dan pendekatan proses pembelajaran), kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang berkaitan dengan program penjaminan mutu sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa akan belajar bagaimana menerapkan pembelajaran interaktif dan integratif melalui pendekatan ilmiah untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi. Pedoman ini memberikan

arahan bagaimana untuk memantau dan mengevaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan. Hal-hal yang dimonitoring dan evaluasi secara umum dilihat dari aspek manajemen, proses belajar dan hasilnya, dan kegiatan ekstrakurikuler dan hasilnya, dampak penjaminan mutu sekolah terutama pengetahuan, keterampilan dan perilaku perubahan anggota sekolah, dukungan *stakeholder* dan keterlibatan masyarakat.

Tahap kelima adalah penetapan standar baru dan penyusunan strategi baru. Penyusunan strategi perlu dilakukan jika sekolah belum mampu mencapai SNP berdasarkan strategi sebelumnya. Sekolah yang telah mampu memenuhi standar nasional pendidikan dapat menetapkan standar baru di atas standar nasional pendidikan. ■

Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SD, SMP, SMA dan SMK



Perubahan kurikulum menjadi salah satu tuntutan dalam menjawab perubahan dinamika di dunia pendidikan. Pembaruan kurikulum tentunya diperlukan agar kualitas pendidikan suatu negara semakin membaik dan mampu menjawab tantangan zaman. Pendidikan yang berkualitas selain mampu mengangkat derajat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, juga bisa menjadi rujukan negara-negara lain sehingga membuat negara yang pendidikannya baik menjadi lebih terhormat.

Terkait mutu pendidikan, Indonesia juga sedang berbenah untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan nasional. Landasan perbaikan kualitas dan mutu pendidikan nasional melalui Pemberlakuan Kurikulum 2013 ini merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 160 Tahun 2014 Pasal 4 tentang Pemberlakuan Kurikulum



Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

Pasal 4 ini berbunyi "Satuan dasar pendidikan dan pendidikan menengah dapat melaksanakan KTSP paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020". Pemberian jeda ini tentunya membuat sekolah yang masih menggunakan KTSP dapat mempersiapkan diri secara lebih baik agar bisa mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan optimal. Harapannya, pada tahun pelajaran

2018/2019, seluruh satuan pendidikan berbagai jenjang sudah menggunakan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kesatuan sistem pelaksanaan pendidikan yang melibatkan peran serta kepala sekolah dan guru. Untuk itu, agar pengimplementasian kurikulum ini berjalan lancar dan sukses, dan tiap guru bisa memaksimalkan kompetensinya di masing-masing bidang, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah melakukan pembinaan secara berkesinambungan. Pembinaan melalui Bimbingan Teknis (Bimtek) ini melibatkan peran serta Direktorat Pembinaan SD, SMP, SMA dan SMK, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan Dinas Pendidikan Propinsi yang tersebar di 5 wilayah administratif.

Dalam upaya menyiapkan Instruktur Kabupaten/Kota (IK) Kurikulum 2013 yang akan ditugaskan sebagai Instruktur pada Bimbingan Teknis Guru Sasaran, maka LPMP DKI Jakarta menyelenggarakan Bimbingan Teknis Penyegaran Instruktur Kabupaten/Kota Kurikulum 2013. Bimtek ini merupakan langkah strategis menginformasikan isi Kurikulum 2013 kepada guru. Selain itu, Bimtek ini juga bisa menjadi wahana mengubah pola pikir (mindset) dari guru aktif mengajar menjadi peserta didik aktif belajar, dari teacher oriented menjadi student oriented.

Karena bersifat penyegaran kegiatan ini diikuti oleh guru kelas jenjang SD dan guru mata pelajaran (mapel) untuk jenjang SMP, SMA dan SMK yang sudah pernah menjadi Instruktur Kabupaten/Kota Kurikulum 2013 di tahun 2016. Pada tahun 2017, penyelenggaraan Bimtek



untuk seluruh jenjang berlangsung selama 4 hari di 8 tempat. Kegiatan ini berhasil memenuhi target 100% kebutuhan Instruktur Kurikulum untuk memfasilitasi Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 bagi 2253 guru yang terdiri dari 440 guru SD, 700 guru SMP, 540 guru SMA dan 573 guru SMK.

Dengan tersedianya Instruktur Kabupaten/kota yang memenuhi kualifikasi sesuai dengan kebutuhan, pelaksanaan Bimtek menjadi lebih mudah. Bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, seperti terampil dalam membuat RPP dan melaksanakan pembelajaran serta penilaian sesuai Kurikulum 2013. Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 bagi Guru Sasaran yang diselenggarakan oleh LPMP DKI Jakarta berlangsung selama 5 (lima) hari tersebar di 112 TPK (Tempat Pelaksanaan Kegiatan) untuk seluruh jenjang.

Hari ke 1 dimulai dengan pretest sebagai parameter untuk melihat sejauh mana guru memahami tentang Kurikulum 2013. Hari ke 2 peserta diberikan materi umum Kurikulum 2013 seperti Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013, dan materi Penguatan Pendidikan



JENJANG	WAKTU PELAKSANAAN	TEMPAT PELAKSANAAN	JUMLAH
SD	2 s.d. 5 Mei 2017	The Media Hotel	340 orang
	8 s.d. 11 Mei 2017	Ibis Hotel	100 orang
SMP	4 s.d. 7 April 2017	Swissbel Hotel	435 orang
	10 s.d. 13 April 2017	Ibis Hotel	265 orang
SMA	17 s.d. 20 April 2017	Ibis Hotel	241 orang
	25 s.d. 28 April 2017	Swissbel Hotel	299 orang
SMK	25 s.d. 28 April 2017	Ibis Hotel	275 orang
	2 s.d. 5 Mei 2017	Ibis Hotel	298 orang

Karakter. Dilanjutkan pada hari ke 3 Teknik dan Panduan Pembuatan LK (menganalisis SKL, Analisis Dok, format analisis Buku Siswa, Lampiran praktek, Pengolahan penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan dll).

Hari ke 4 peserta mendapat bimbingan tentang teknik dan panduan pembuatan RPP dan pengolahan penilaian sikap. Hari

ke 5 yang merupakan hari penutupan kegiatan berisi ulasan dan evaluasi bimbingan teknis. Harapan terbesar dari kegiatan ini adalah meningkatkan kualitas dan kompetensi guru. Tentunya diharapkan juga kegiatan ini berkesinambungan dan tepat sasaran dalam pelaksanaannya sesuai kebutuhan realitas guru di lapangan. ■



JENJANG	WAKTU PELAKSANAAN	TEMPAT PELAKSANAAN	SEKOLAH SASARAN	JUMLAH PESERTA
SD	29 Mei s.d. 2 Juni 2017	44 TPK	1089 sekolah	6527 orang
SMP	22 s.d. 26 Mei 2017	35 TPK	402 sekolah	4117 orang
SMA	15 s.d. 19 Mei 2017	16 TPK	151 sekolah	1708 orang
SMK	15 s.d. 19 Mei 2017	17 TPK	173 sekolah	2197 orang

Kebijakan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) tentang Sekolah Rintisan

TEKS DRS. SUKIMIN, M. PD, NURYATI, S.SOS, INDAH NOVIANTI, A.MD FOTO ISTIMEWA



Pada tahun 2016 pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengeluarkan satu program bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah (SPM-Dikdasmen). Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah dikembangkan agar penjaminan mutu dapat berjalan dengan baik pada segala lapisan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah.

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri dari dua komponen yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI adalah sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen dalam satuan pendidikan. SPME adalah sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga akreditasi dan lembaga standarisasi pendidikan.

SPMI, yang selanjutnya disebut sebagai sistem penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan, mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya untuk mencapai SNP (Standar Nasional Pendidikan). Satuan pendidikan menerapkan keseluruhan siklus dalam sistem penjaminan mutu secara mandiri dan berkesinambungan hingga terbangun budaya mutu di satuan pendidikan. Budaya mutu akan mendorong satuan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara terus menerus sehingga mutu pendidikan akan meningkat secara konsisten dari



waktu ke waktu secara bertahap hingga dipenuhinya standar yang telah ditetapkan atau bahkan melampaui standar tersebut.

Sistem penjaminan mutu ini dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh satuan pendidikan untuk ditetapkan oleh satuan pendidikan dan dituangkan dalam pedoman pengelolaan satuan pendidikan serta disosialisasikan kepada pemangku kepentingan satuan pendidikan.

Berdasarkan petunjuk teknis Pengembangan Sekolah Rintisan dan Pola Pengimbasan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016, Sekolah Rintisan adalah sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menjadi acuan bagi sekolah lain disekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri.

Sekolah Rintisan yang dipilih dari sekolah yang belum memenuhi SNP. SNP adalah standar minimal yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan,

yang terdiri atas 8 Standar Nasional Pendidikan yang perlu di terapkan pada sekolah Rintisan yaitu: a. Standar Kompetensi Lulusan, b. Standar Isi, c. Standar Proses, d. Standar Penilaian, e. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, f. Standar Pengelolaan, g. Standar Pembiayaan dan terakhir h. Standar Sarana dan Prasarana

Adapun hasil yang diharapkan dari oleh sekolah rintisan diantaranya sekolah mampu dan berkomitmen untuk menerapkan sistem penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Hal ini penting agar sekolah tersebut bisa naik tingkat menjadi sekolah yang sesuai SNP. Selain itu juga sekolah yang dapat menunjukkan terjadinya perubahan atau peningkatan mutu secara berkelanjutan dan terukur setelah menerapkan penjaminan mutu pendidikan serta memiliki karakter budaya mutu.

Tak hanya itu saja, Sekolah Rintisan nantinya diharapkan dapat dijadikan percontohan sekolah berbasis SNP melalui penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Percontohan ini nanti akan dapat berimbas atau diserap oleh sekolah sekolah lain hingga seluruh sekolah terampil menerapkan penjaminan mutu pendidikan secara

mandiri pada tahun 2019. Paling tidak sekolah rintisan bisa berbagi pengetahuan dengan sekolah-sekolah lain baik melalui diskusi maupun pelatihan.

Sebagai potret terhadap pencapaian mutu dapat di lihat dari hasil pemantauan dan pendampingan yang telah dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Ada beberapa indikator tingkat keberhasilannya, yakni melalui *output*-nya dan melalui *outcome*. Untuk *output*-nya bisa terlihat dari bagaimana satuan pendidikan mampu menjalankan seluruh siklus penjaminan mutu dan berfungsinya organisasi penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan.

Sedangkan untuk *outcome*, proses pembelajaran dan pengelolaan satuan pendidikan berjalan sesuai standar. Dari *output* dan *outcome* itu kita melihat dampak terhadap sekolah yakni budaya mutu di satuan pendidikan terbangun dan mutu hasil belajar meningkat. Tentunya dengan diberlakukannya Permendikbud No. 28 tahun 2016, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan DKI Jakarta saat ini sedang melaksanakan program pendampingan di satuan Pendidikan jenjang SD, SMP, SMA/K di Provinsi DKI Jakarta. ■

Pengembangan Budaya Mutu di Sekolah

Berbagai upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan telah dilakukan melalui program peningkatan sarana prasarana mutu pembelajaran kompetensi pendidik dan tenaga pendidikan kompetensi peserta didik pengelolaan dan pembiayaan pendidikan secara bertahap pemerintah telah menyelenggarakan sekolah dasar yang menuju standar yang telah ditetapkan yaitu mulai dari sekolah percontohan, sekolah percontohan sekolah standar nasional, sekolah model hingga sekolah rintisan sekolah berstandar internasional

(RSBI). Namun keberlangsungan sekolah tersebut belum berkelanjutan. Untuk menjamin mutu dan pelayanan yang optimal dalam pendidikan. Maka pemerintah telah memacu semangat sekolah untuk mengembangkan budaya mutu pendidikan berkelanjutan.

Salah satu programnya adalah sekolah berbudaya mutu. Sekolah ini merupakan sekolah rujukan dan rintisan di tingkat sekolah dasar yang memiliki keunggulan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengembangan budaya mutu, sehingga menjadi patok duga (*benchmark*) bagi sekolah-sekolah di sekitarnya. Sekolah berbudaya mutu

memiliki tugas menyelenggarakan sistem pendidikan bermutu disamping mengembangkan inovasi pendidikan dengan segala aspek pendukungnya. Selain itu diharapkan juga mampu melakukan desiminasi inovasi pendidikan kepada sekolah dasar lain dan menyediakan fasilitas pembinaan sekolah dasar lain dengan prinsip maju bersama.

Pada tahun 2017 Direktorat pembinaan SD bersama Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jakarta telah menetapkan sekolah rujukan dan rintisan di Provinsi sebagai sekolah berbudaya mutu.

Pengembangan budaya mutu di



sekolah dasar mengarah kepada terselenggaranya layanan pendidikan dasar yang berkualitas melalui budaya mutu pembelajaran, budaya mutu manajemen berbasis sekolah dan budaya ekstrakurikuler. Tahapan pengembangan budaya mutu di sekolah dasar pada tahun 2017 antara lain dengan memantapkan penataan dan pengembangan SD rujukan melalui penguatan kapasitas. Sehingga mampu mengoptimalkan upaya pemenuhan standar nasional pendidikan. Selain itu juga dengan menciptakan inovasi dan kolaborasi melalui upaya pengimbasan kepada sekolah lain di wilayahnya.

Untuk membantu mengembangkan budaya mutu pendidikan berkelanjutan. Maka di perlukan pendampingan melalui Dinas pendidikan dan LPMP di tiap provinsi pelaksanaan pendampingan pengembangan budaya mutu sekolah yang inovatif, kreatif dan konsisten serta dapat mengimbasikan pada sekolah lain.

NILAI KARAKTER UTAMA

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai pondasi dan ruh utama pendidikan, Tidak hanya olah pikir (literasi), PPK juga mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat di lakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong royongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang di wujudkan dalam



perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi menghargai perbedaan agama dan kepercayaan.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Nilai karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Karakter Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama menjalani komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Program ini sudah mulai berjalan di sekolah-sekolah yang di tunjuk oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan. Agar dapat berlangsungnya pengembangan budaya mutu perlu semangat dan mencapai hasil yang maksimal perlu peran serta pemerintah pusat hal ini Kementerian pendidikan, Dinas pendidikan dan LPMP sangat mempunyai pesan dan daya dorong untuk sekolah-sekolah dan akan berdampak ke sekolah yang lain. ■



1. PERANGKAT PEMBELAJARAN

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Indonesia mempunyai program sekolah sasaran salah satu Program yang saat ini sedang dikembangkan di sekolah-sekolah. Agar pembelajaran bermakna dan mencapai tujuan yang diharapkan perlu tersedianya perangkat pembelajaran antara lain: Silabus, Kalender pendidikan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, Buku, penilaian, program tahunan, dan program semester. Setiap akhir tahun pembelajaran diadakan evaluasi dan *workshop* pendidik yang bertujuan menghasilkan tersedianya kalender pendidikan, program tahunan program semester dan RPP serta dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tematik. Sedang untuk mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, matematika kelas 4, 5 dan 6 serta PJOK terpisah. Evaluasi pembelajaran semua terukur yaitu Kompetensi Inti 1,2,3 dan 4 pelaksanaan PTS (Penilaian Tengah Semester) dilaksanakan setelah 9 minggu pembelajaran sedangkan PAS (Penilaian Akhir Semester) dan PAT (Penilaian Akhir Tahun) di laksanakan setiap semester.

2. MUTU MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

2.1. *Manajemen Kurikulum dan pembelajaran*

Untuk memerdayaan sekolah dalam menetapkan berbagai kebijakan internal sekolah yang mengarah pada peningkatan mutu dan kinerja secara keseluruhan, sekolah berhak untuk menyelenggarakan kegiatan yang berbasis sekolah. Tanggung jawab pengambilan keputusan tertentu seperti anggaran, personil dan kurikulum.

2.2. *Manajemen Peserta Didik*

Komponen peserta didik keberadaan sangat di butuhkan terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah

peserta didik merupakan subyek sekaligus objek dalam dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang di perlukan. Oleh karena itu keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja tetapi harus merupakan bagian dari kebermutuan sekolah. Sekolah dalam proses penerimaan peserta didik baru mengikuti regulasi kebijakan Dinas provinsi, yaitu sekolah wajib menerima pesrta didik dari semua kalangan sosial ekonomi. Sistem seleksi peserta didik yaitu berdasarkan usia atau umur, prosentase asal wilayah (dalam/luar) pada jalur umum serta sistem zona.

2.3. *Manajemen Pendidik dan Tenaga pendidik*
Manajemen personalia (Pendidik dan tenaga Kependidikan) adalah bagian manajemen yang memperhatikan otrang-orang dalam satuan pendidikan. Dalam pengelolaan personalia mencakup perekrutan, penempatan, melakukan pengembangan dan peningkatan kesejahteraan. Perekrutan pendidik dan tenaga kependidikan yang PNS sesuai dengan SK penempatan sedangkan untuk non PNS sesuai dengan kebutuhan sekolah.

2.4. *Manajemen pembiayaan*
Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efesiensi pengelolaan pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkisar di permasalahan teknis, tetapi mencakup persoalan yang sangat rumit dan kompleks baik yang berkisar dengan perencanaan, pendanaan maupun efesiensi dan efektifitas sistem persekolahan dan peningkatan kualitas pendidikan. Untuk merealisasikan program sekolah di awali dengan dengan pelaksanaan EDS, memyusun RKAS, RPS, RKS dengan untuk menjadikan program-program unggulan dengan skala prioritas.

2.5. *Manajemen sarana dan prasarana*
Sekolah akan dapat berfungsi dengan memadai kalau memiliki sistem manajemen yang mendukung dengan sumber daya manusia, biaya, sarana dan

prasarana. Sarana yang dimaksud adalah buku pelajaran, buku sumber, buku perpustakaan, alat dan lapangan olah raga, ruang kelas, ruang guru, ruang UKS, ruang ibadah, dan ruang olah raga.

2.6. *Manajemen Lingkungan Sekolah Masyarakat.* Hubungan sekolah dan masyarakat adanya suatu sarana yang cukup mempunyai peranan yang menentukan dalam rangka usaha mengadakan pembinaan pertumbuhan dan pengembangan peserta didik di sekolah.

2.7. *Manajemen Budaya dan Lingkungan Sekolah* Untuk mencapai Visi dan Misi Sekolah yang merupakan harapan dapat mengembangkan budaya sekolah antara lain:

- a. Beriman dan bertaqwa
- b. Cinta tanah air
- c. Hidup sehat, bersih dan rapi
- d. Tanggung jawab, jujur, disiplin dan peduli
- e. Budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan peduli)

3. BUDAYA MUTU EKSTRAKURIKULER

Salah satu pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Namun seperti kegiatan formal lainnya, maka suatu kegiatan ekstrakurikuler memerlukan rencana program kerja yang akan di jadikan acuan para anggotanya untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut.

3.1. *Ekstrakurikuler Pramuka*

Merupakan sekolah dengan lingkungan sudah terpengaruh globalisasi seperti individual, kurang tanggung jawab dan sikap negatif lainnya. Dengan memperhatikan lingkungan dan potensi fisik yang di miliki oleh sekolah agar memiliki pemikiran untuk motivasi, mengarahkan dan memupuk sikap cinta tanah air, tanggung jawab, mandiri dan sikap positif lainnya untuk dikembangkan bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Berdasarkan uraian diatas kegiatan ekstrakurikuler pramuka bertujuan untuk :

- a. Membangun karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
- b. Melatih keterampilan kecakapan hidup.
- c. Mengimplementasikan nilai-nilai sikap dan keterampilan pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. *Ekstrakurikuler Saint Club*

Manusia adalah makhluk hidup. Namun bukan satu-satunya makhluk hidup di dunia ini. Untuk dapat bertahan hidup, manusia perlu mempelajari objek-objek di alam sekitarnya. Kebutuhan untuk mengenali apa saja yang ada atau terjadi di alam mendorong untuk manusia selalu mencari tahu, dan hasilnya adalah pengetahuan. Dan jika pengetahuan tersebut berkaitan dengan alam, inilah yang di sebut Sains (*Science*) atau IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Ilmu Sains tidak hanya ilmu pengetahuan yang mempelajari alam dan sekitarnya. Namun mendorong kita untuk mencintai alam, menghargai alam, mensyukuri ciptaan Tuhan dan bekerja sama untuk melestarikan alam. Memperhatikan nilai-nilai karakter yang terdapat terbangun dalam mempelajari sains dan juga sebagai persiapan dalam menghadapi sains baik tingkat lokal maupun Internasional. Kegiatan ekstrakurikuler sains bertujuan untuk:

- a. Membangun karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler sains club
- b. Memotivasi peserta didik untuk berprestasi melalui sains
- c. Membangun prestasi sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler sains.

Dan masih banyak lagi kegiatan yang lain yang terkait tentang ekstrakurikuler lainnya.

4. BUDAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen. ■



RPP ABAD-21

Abad 21 bisa dibilang abadinya ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, hampir semua lini kehidupan kita dikelilingi perangkat teknologi yang canggih, mulai dari ponsel pintar, laptop super tipis dan toko-toko *online* maupun aplikasi media sosial. Tentunya, hanya sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan dan menguasai teknologi tinggi yang bisa membuat perangkat maupun aplikasi tersebut.

Kita bisa melihat, pendiri Facebook Mark Zuckerberg ataupun pendiri Apple mendiang Steve Jobs merupakan orang-orang jebolan kampus ternama dunia. Mereka menguasai pengetahuan dan berbagai bentuk keterampilan, meliputi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah. Jadi jangan heran di tangan mereka bisa lahir perusahaan-perusahaan teknologi yang mempunyai

aset triliunan rupiah.

Pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi juga menjadi perhatian serius pemerintah. Salah satu upaya dengan menggulirkan Kurikulum 2013 yang sesuai Pendidikan Global tapi tetap sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Melalui kurikulum ini, guru-guru diharapkan mempunyai pedoman dan pegangan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Uraian berikut membahas RPP di Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan keterampilan abad 21 yang diistilahkan dengan RPP Abad 21. Seperti perencanaan pembelajaran pada umumnya, RPP Abad 21 juga menganalisis Standar Kompetensi (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

sampai tersusunnya RPP.

RPP Abad 21 dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik KD dan materi yang akan dibahas. Berikut langkah-langkahnya:

1. Menuliskan Identitas RPP yang terdiri dari, nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, sub materi, dan alokasi waktu pembelajaran.
2. Menuliskan Kompetensi Inti dengan lengkap, meliputi Kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), Kompetensi inti sikap sosial (KI-2), Kompetensi inti pengetahuan (KI-3), dan Kompetensi inti keterampilan (KI-4). Penulisan ini agar guru memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran pengetahuan dan keterampilan mata pelajaran yang diampunya, serta tetap memiliki

tanggung jawab dalam pembinaan sikap spiritual dan sosial peserta didiknya.

- Menuliskan Kompetensi Dasar dan IPK, yang terdiri dari pasangan kompetensi dasar pengetahuan (KD-KI 3), dan kompetensi dasar keterampilan (KD-KI 4) yang masing-masing dijabarkan pada indikator pencapaian kompetensi (IPK). Contoh IPK KD-KI 3; "menyebutkan jenis-jenis bencana alam yang terjadi di Indonesia". Contoh IPK KD-KI 4; "mempresentasikan hasil diskusi tentang penyebab terjadinya jenis-jenis bencana alam di Indonesia.

- Menuliskan Tujuan Pembelajaran, harus diingat pada rumusan penulisan tujuan pembelajaran, harus mengandung unsur *Audience*, *Behavior*, *Condition*, dan *Degree*. Contoh "Melalui diskusi kelompok siswa dapat menemukan penyebab-penyebab terjadinya jenis-jenis bencana alam yang terjadi di Indonesia dengan tepat". Peserta didik (*audience*), dapat menemukan penyebab-penyebab bencana alam di Indonesia (*behavior*), melalui diskusi kelompok (*condition*), dan dengan tepat (*degree*). Pada bagian ini guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai penguatan karakter, literasi, dan keterampilan abad 21 secara tersurat dalam tujuan pembelajaran untuk menanamkan nilai tertentu.

- Menuliskan Materi Pembelajaran, pada bagian ini sangat disarankan guru menuliskan poin-poin materi-materi pokok yang akan diberikan kepada peserta didik. Sangat disarankan guru melakukan pemetaan materi yang terkait dengan ranah pengetahuan sesuai dengan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Perhatikan contoh berikut.
Materi : Ruang dan Interaksi Keruangan

- Menuliskan Metode Pembelajaran, penulisan metode terdiri dari tiga hal yaitu; Pendekatan, Model pembelajaran, dan Metode. Melalui penggunaan metode pembelajaran

tertentu guru dapat memastikan kegiatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdiri dari nilai; religius, nasionalisme, kemandirian, tanggung jawab, dan kejujuran. Penerapan Literasi dasar yang terdiri dari; baca, tulis, hitung, sains, finansial, dan budaya. Peningkatan keterampilan Abad-21 yang terdiri dari 4 C; *Colaboration*, *Comunicative*, *Creative thinking*, dan *Critical thinking*.

- Menuliskan Media Pembelajaran dan

Sumber Belajar, pada bagian ini guru menuliskan berbagai media, peralatan dan sumber yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Misalnya untuk pelajaran IPS dalam materi Ruang dan Interaksi keruangan; gambar tentang ragam kenampakan permukaan bumi, film pendek tentang kemacetan lalu lintas, peta, dan lain-lain. Peralatan pendukung, LCD, Komputer, Buku, Koran, Majalah dan lain-lain.

- Menuliskan Langkah-langkah Pembelajaran, pada bagian

PEMETAAN MATERI RUANG DAN INTERAKSI KERUANGAN

Materi Pembelajaran	Dimensi Pengetahuan			
	Faktual	Konseptual	Prosedural	Metakognitif
1. Ruang dan Interaksi Keruangan	<p>Contoh Ruang:</p> <ol style="list-style-type: none"> Gambar berbagai tampilan permukaan bumi Film dan gambar kemacetan lalu lintas dan kesibukan di terminal bus, bandara, stasiun kereta api, dan pelabuhan Kesibukan pasar, dan suasana kerja di kantor, sekolah, dan kampus 	<p>Konsep:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengertian ruang, dan interaksi keruangan Interaksi keruangan 	<ol style="list-style-type: none"> Penyebab-penyebab terjadinya interaksi keruangan Syarat-syarat terjadinya interaksi keruangan Akibat-akibat positif dan negatif terjadinya interaksi keruangan 	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis kondisi-kondisi yang menyebabkan saling ketergantungan antar wilayah <i>Brainstroming</i> untuk mengatasi akibat-akibat negatif dari interaksi keruangan





ini sebaiknya guru kembali mencantumkan indikator pembelajaran baik dari KD Pengetahuan mau pun KD Keterampilan yang akan diajarkan pada pertemuan tertentu. Kemudian menyusun kegiatan yang sesuai dengan sintak/tahapan model pembelajaran yang digunakan. Contoh berikut ini adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan model *Discovery Base Learning*. Demikian contoh langkah-langkah pembelajaran yang ditulis berdasarkan sintak atau tahapan model yang digunakan. Selain model *Discovery Base Learning*, masih banyak model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Misalnya *Problem Base Learning* dengan sintaknya sebagai berikut; a. Identifikasi dan Merumuskan Masalah, b. menyusun rancangan penyelesaian masalah, c. Mengumpulkan Informasi, d. Mengolah Informasi, dan d. Menyelesaikan Masalah. Model pembelajaran yang lainnya adalah

Project Base Learning, dengan sintak sebagai berikut. a. Identifikasi dan Merumuskan *Project*, b. Menyusun Rancangan Penyelesaian *Project*, c. Mengumpulkan Informasi, d. Pengolahan Informasi, e. Menyusun Laporan.

9. Menuliskan Penilaian Hasil Belajar, dalam bagian ini guru menuliskan penilaian hasil pembelajaran yang meliputi, Lingkup dan teknik Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan keterampilan. Serta tindak lanjut penilaian hasil belajar yang meliputi; remedial dan pengayaan.
10. Melampirkan hal-hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan proses dan penilaian pembelajaran, yaitu materi pembelajaran, instrumen penilaian, bahan pengayaan dan bahan remedial. Demikian penjelasan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Abad-21 yang dapat dijadikan acuan untuk implementasi Kurikulum Operasional 2013. Semoga bermanfaat. ■



PEMETAAN MATERI RUANG DAN INTERAKSI KERUANGAN

KEGIATAN	SINTAKS	LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN	WAKTU
Pendahuluan	Persiapan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan 2. Guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari 3. Peserta didik menyimak manfaat materi pembelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari 4. Peserta didik memprediksi garis besar cakupan materi (Integrasi nilai: Kritis dan komunikatif) 5. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai 6. Guru menyampaikan garis besar kegiatan yang akan dilakukan 7. Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan 	15'
Inti	Stimulation/ pemberian rangsangan	<ol style="list-style-type: none"> 8. Melalui arahan lembar kerja yang intinya menanyakan apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana secara berkelompok peserta didik mengamati berbagai gambar kenampakan permukaan bumi, dan berbagai suasana aktivitas masyarakat yang terjadi di muka bumi. 	20'
	Problem Statement/ Identifikasi masalah	<ol style="list-style-type: none"> 9. Pada kegiatan kelompok peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan Lembar kerja dan membuat pernyataan kelompok sesuai dengan identifikasi hasil pengamatan terhadap gambar-gambar yang telah disediakan. Yang diarahkan agar mereka memahami konsep ruang dan interaksi antar ruang. Masing-masing kelompok menuliskan hasil temuannya pada kertas yang telah disediakan untuk dibaca oleh kelompok lain. Kemudian guru memfasilitasi untuk konfirmasi terhadap hasil temuan peserta didik. (kegiatan ini mengintegrasikan nilai : Kritis, komunikatif, dan karakter: rasa ingin tahu) 	30'
	Data Collection/ Pengumpulan Data	<ol style="list-style-type: none"> 10. Pada kegiatan ini, masih dalam kegiatan kelompok, dan diarahkan dengan Lembar kerja 2. Peserta didik dapat menemukan contoh-contoh interaksi antar ruang yang menyebabkan dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan oleh manusia. Peserta didik mengumpulkan data dan menyusun dampak-dampak positif dan dampak negatif yang diakibatkan oleh adanya interaksi antar ruang. 	20'
	Data Processing (Pengolahan Data)	<ol style="list-style-type: none"> 11. Peserta didik menyusun hasil diskusi kelompok sesuai arahan lembar kerja 2, untuk menemukan contoh bentuk-bentuk interaksi antar ruang. (integrasi nilai tanggung jawab) 	20'
	Verification/ Pembuktian	<ol style="list-style-type: none"> 12. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, disaksikan oleh kelompok lainnya. Guru menilai kegiatan presentasi. (integrasi keterampilan komunikasi) 	10'
	Generalization/ Menarik Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 13. Peserta didik secara bersama-sama menarik kesimpulan dari hasil diskusi kelompok, dalam memahami materi ruang dan interaksi antar ruang. 	10'
	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 14. peserta didik merangkum materi pelajaran, diarahkan dan difasilitasi oleh guru. 15. Peserta didik difasilitasi untuk merefleksi proses dan hasil pembelajaran 16. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran 17. Guru mengumumkan hasil penilaian kelompok terbaik 18. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut 19. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	15'











Yuk Belajar Menulis

TEKS DINI PRATIWINDYA FOTO RISET



Menulis bukan perkara mudah bagi orang yang belum terbiasa melakukannya! Sebagai salah seorang anggota Tim Publikasi di LPMP DKI Jakarta, terus terang seringkali saya mengalami kendala dalam melaksanakan tugas menyusun dan merangkai kata untuk menggambarkan kegiatan yang telah dilaksanakan menjadi sebuah artikel yang menarik untuk dibaca dan layak ditayangkan ke dalam web.

Ide-ide seringkali bermunculan di saat yang kurang tepat. Ketika sedang termenung, di jalan, mendengarkan musik, dan lain-lain. Namun ketika hendak dituliskan, mendadak saat itu pikiran kita seketika menjadi buntu. "Kenapa otak saya jadi bebal begini ya? Rasanya susah menemukan ide, padahal tadi pagi ide di kepala ini begitu banyak, tapi kenapa sekarang jadi mandek begini? Apa yang terjadi pada otakku ini? Aaaaaaaaahhhh...."

Nah, saya langsung menyadari toh tidak sulit menulis seperti itu. Jadi untuk menulis bebas, tulis saja apa yang ada di otak dan benak kita sehingga membentuk tulisan. Kita bisa bercerita tentang diri kita, kejadian kemarin, kisah tentang teman kita atau apa sajakah layaknya kita menulis kisah di buku *diary*. Inilah yang biasa dikerjakan oleh "otak kanan", tanpa aturan, tanpa susunan baku, yang dilakukan hanya menulis apapun yang sedang dipikirkan.

Setelah menyadari hal itu, saya bersama anggota Tim Publikasi yang lain meminta kepada Kepala LPMP DKI Jakarta, Bapak Surya Fitri Nurulhuda agar melakukan pelatihan menulis. Sebenarnya pelatihan ini tidak terlalu teknis, tapi kami ingin mendengar atau berbagi kisah dengan para penulis mapan bagaimana mengolah ide dan apakah di awal-awal menulis harus menjadi sempurna serta apakah mereka juga pernah mengalami

kesulitan seperti kami alami.

Pada tanggal 14 sampai 16 Juni 2017, bertempat di Pusdiklat Pegawai Kemdikbud, Bojongsari, Sawangan, Jawa Barat, LPMP DKI Jakarta mengadakan Pelatihan Jurnalistik Bagi Tim Publikasi. Tidak tanggung-tanggung, pemateri yang datang adalah tim dari Yayasan Batutulis Al-Ilmi, Bekasi yang diketuai oleh dan Bapak Adlil Umarat, *blogger* terbaik 2017 yang juga seorang Trainer.

Tak hanya itu saja, beberapa pemateri lain juga bisa dibilang sudah kawakan dan makan asam garam dunia literasi seperti Bapak Yudhistira ANM Massardi, seorang penulis senior yang telah 45 tahun berkecimpung di dunia publikasi. Lalu ada Bapak Yanto Musthofa, seorang penerjemah berbagai buku, dan Bapak Raditya Patria, fotografer majalah berita mingguan Gatra.

Tentunya kehadiran para ahli-ahli dalam bidang penulisan ini kesempatan baik yang tidak boleh disia-siakan. Pada salah satu sesi, pemateri menggunakan games untuk mengulik kesulitan apa saja yang biasa ditemui para penulis. Disini dapat diketahui bahwa sebagian besar merasakan kesulitan untuk memulai dan mencari ide yang menarik untuk ditulis. Kemudian Pak Yudhistira membongkar beberapa rahasia mengatasi kesulitan menulis. Ternyata rahasianya sederhana, "Mulailah dengan menulis satu (1) huruf saja", demikian ungkap beliau.

Pak Yudhistira sendiri juga pernah mengalami kehilangan ide, dan tidak tahu harus menulis apa lagi. Saat seperti ini otak rasanya berhenti seketika, jari-jemari pun terdiam sambil memutar-mutar pena atau bertengger begitu lama di atas *keyboard*. "Jadi itu bukan hanya didominasi penulis pemula, tapi juga yang sudah lama," katanya. Untuk itu, kata beliau, salah satu agar tidak gampang mengalami kebuntuan, setiap ada ide

yang muncul atau mengalir langsung saja dituliskan meskipun itu hanya satu huruf.

Pak Yudhistira juga mengatakan, setiap orang punya kans untuk jadi penulis. Hanya saja bagi mereka yang sudah profesional akan lebih mudah mengatasi masalahnya karena pengalaman dan jam terbangnya lebih banyak daripada penulis pemula. Ada baiknya penulis pemula menggunakan metode menulis bebas. Metode ini akan menulis apa saja yang ada di kepalanya untuk dijadikan tulisan. Tulis apa saja yang tersirat di kepala, perkara susunannya itu belakangan.

Sementara menurut Pak Adlil, saat pertama menulis jangan mencoba menjadi sempurna dulu. Tuliskan saja seperti apa adanya. Ia juga mengatakan tidak usah memaksakan diri untuk menyelesaikan tulisan dalam waktu semalam. "Tulisan pertama kali itu biasanya menjadi kerangka, kita masih harus menyusun dan mengedit apakah ada susunan atau tulisan yang salah. Jika merasa "stagn", berhenti saja dulu untuk istirahat agar otak kita kembali segar," ujarnya.

Sementara menurut Bapak Raditya, penulis perlu selalu membaca catatan di manapun kita berada. Menurutnya, sebuah ide bisa muncul kapan saja dan di mana saja, itu bisa menjadi bahan untuk memperkaya tulisan kita. Ia mempelajari itu saat mengikuti beberapa wartawan senior saat bekerja. "Jangan mengandalkan otak kita yang terkenal mudah lupa ini. Untuk itu belajarlah mencatat jika ada ide menarik yang muncul dan kita akan merangkainya nanti ketika sedang menulis," katanya.

Kemudian kami mempraktikkannya dengan mulai menuliskan satu (1) huruf saja. *Waaah ternyata.... Surprise!!! Aaahh*, ternyata tidak ada kata sulit untuk memulai hal yang baik. Selama masih ada kemauan dan keinginan untuk belajar, pasti ada kemudahan, *Insya Allaah... ■*





Tetap Sehat dan Bugar dengan Berjalan Kaki

TEKS dr RITA KUMALASARI, SpKFR, KLINIK MITRA LPMP DKI Jakarta FOTO WWW.AIF.RU.COM, BLOOMINHEALTH.ORG.UK

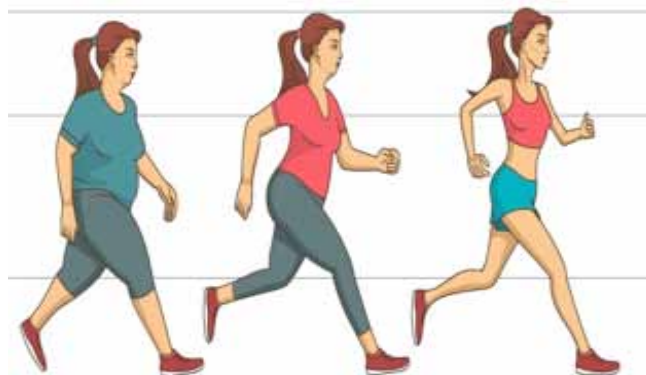
Jalan kaki tidak hanya merupakan olahraga yang murah dan ringan, tapi juga memberikan banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Dengan berjalan kaki Anda bisa mengurangi stres, menurunkan berat badan, mencegah diabetes dan masih banyak lagi fungsi lainnya. Jika Anda mengalami masalah dengan lutut atau kaki Anda, jangan jadikan hal ini sebagai alasan untuk tidak melakukan olahraga, karena Anda bisa menyiasatinya.

Tak hanya itu saja, berjalan kaki juga memiliki manfaat untuk mengobati suatu penyakit. Hal ini seperti yang diceritakan Jay Williams, salah seorang warga London, Inggris. Jay adalah salah seorang yang sudah merasakan manfaat

dari olahraga murah meriah itu. Berkat aktivitas jalan kaki yang dilakukannya, secara berangsur, penyakit tekanan darah tinggi yang dialami oleh Jay itu mulai menghilang. Berkat kebiasannya itu, kini

dia tidak lagi disibukkan oleh rutinitas minum obat.

Aktivitas berjalan kaki dalam waktu tertentu, jarak tertentu, dan dengan kecepatan tertentu itu akan banyak



Daftar Pustaka :

1. www.carakhasiatmanfaat.com: Manfaat Rutin berjalan kaki setiap hari bagi kesehatan
2. Hidayah N. Efektifitas Olahraga Jalan Kaki terhadap Penurunan Depresi pada Lansia di Panti Werdha.2015



sekali manfaatnya dalam meningkatkan kebugaran kita. Aktivitas berjalan kaki menggerakkan otot-otot besar di dalam tubuh kita. Salah satunya otot *Kuadrisep* (otot paha depan), yang termasuk otot besar dalam tubuh kita dan metabolismenya yang cukup tinggi, sehingga menghasilkan oksigen dalam jumlah besar.

Kendati mudah dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, bukan berarti tidak ada aturan dalam berjalan kaki. Sebelum melakukan olahraga berjalan kaki sebaiknya kita melakukan peregangan otot sebagai pemanasan untuk mencegah terjadinya cedera. Olah raga yang benar harus dilakukan secara rutin dengan frekuensi 3-5 kali dalam seminggu. Jika

terlalu berlebihan akan menimbulkan kelelahan pada otot. Waktu yang diperlukan dalam berolahraga 30-45 menit.

Berjalan kaki yang teratur juga bisa memperkuat jantung dan mencegah stroke. Rajin berjalan kaki terbukti mengurangi risiko penyakit jantung dan stroke, karena dapat menurunkan kadar LDL (kolesterol jahat) sekaligus meningkatkan kadar HDL (kolesterol baik) sehingga akan menjaga tekanan darah. Berjalan cepat selama 30 menit bisa membantu mencegah dan mengontrol tekanan darah tinggi yang menyebabkan stroke.

Selain itu, berjalan kaki juga bisa mengurangi resiko penyakit kencing manis (*Diabetes Melitus*). Kebiasaan berjalan kaki akan membantu mengontrol kadar gula darah sehingga mengurangi risiko penyakit diabetes tipe 2. Sebuah penelitian menyebutkan, olahraga teratur seperti berjalan kaki bisa mengurangi risiko diabetes hingga 60 persen. Orang-orang yang aktif juga memiliki risiko 20 persen lebih rendah terkena kanker usus besar, kanker payudara dan rahim, jika dibandingkan mereka yang kurang aktif.

Terkait perempuan, terkadang penampilan itu menjadi hal yang penting. Salah satunya soal peningkatan berat badan. Jarang ada yang mengetahui

kalau berjalan kaki bisa mengurangi kegemukan. Berjalan kaki sedang (2mph) selama 30 menit bisa membakar 75 kalori. Meningkatkan lebih cepat lagi(4mph) akan membakar sekitar 99 kalori. Mempercepatnya lagi (4mph) akan membakar kalori sebanyak 150 kalori. Untuk menurunkan berat badan, kita harus membakar sekitar 600 kalori per hari dan lebih dari yang kita makan.

Berjalan kaki juga bisa membantu mencegah demensia atau kepikunan. Demensia telah mempengaruhi satu dari 14 orang di atas umur 65 dan satu dari enam orang yang berusia lebih dari 80 tahun. Aktif secara fisik memiliki efek melindungi fungsi otak, dan olahraga secara teratur mengurangi risiko demensia hingga 40 persen. Menurut penelitian di Inggris, orang tua yang berjalan sepanjang enam mil (kurang lebih 9,6 km) atau lebih per minggu bisa menghindari penyusutan otak dan mengembalikan memori yang telah berlalu bertahun-tahun.

Selain demensia, penyakit lain yang mengintai orang-orang di usia tua adalah osteoporosis atau kerapuhan tulang. Hal ini bisa dicegah jika kita rajin berjalan kaki. Berjalan itu kegiatan menahan beban, yang merangsang dan memperkuat tulang dengan meningkatkan kepadatannya sehingga mencegah osteoporosis. Hal ini sangat penting, terutama bagi wanita yang resikonya lebih tinggi untuk terkena osteoporosis. Tak hanya itu juga, berjalan kaki juga bisa menghilangkan rasa nyeri dan kaku di persendian.

Namun, hal terpenting yang bisa kita dapatkan dari berjalan kaki adalah perasaan bahagia. Aliran darah yang baik akan membuat pikiran seseorang menjadi lebih tenang, sehingga terhindar dari stres. Berjalan cepat secara teratur sama efektifnya dengan obat antidepresan untuk kasus depresi ringan sampai sedang. Pasalnya, saat berjalan kaki tubuh melepaskan hormon endorfin (hormon bahagia) ke dalam aliran darah, sehingga mengurangi stres dan kecemasan.

Dengan olahraga berjalan kaki kita juga akan bertemu teman yang lain, dengan berjalan dan mengobrol suasana hati menjadi lebih bahagia. *Yuuuuk.....* Sudah saatnya kita rutinkan olahraga berjalan kaki. Murah, mudah dan banyak manfaatnya. ■





SD Fadhilah Kisah Perjuangan Bu Parminah Bersama “Sekolah Demprak”

TEKS FOTO ILUSTRASI

Bu Parminah tergerak hatinya untuk dapat mengajar anak-anak di wilayahnya karena melihat semangat yang mereka miliki. Jangankan kursi dan papan tulis, ruang saja mereka tak punya hingga mereka menemukan sebuah rumah yang sangat jauh dari kata layak untuk digunakan sebagai kelas. Sangat kotor dan kumuh. Dengan semangat anak-anak dan bu parminah membersihkannya.

Ada tujuh puluh dua anak. Semua ingin mengikuti dan masyarakat melihat kegiatan sekolah yang selama ini belum pernah mereka jumpai. Lambat laun

masyarakat sekitar menyebut sekolah Bu Parminah dengan ‘Sekolah Demprak’ karena dalam PBM anak-anak duduk di atas plastik. Sekolah sangatlah kurang layak, tidak memiliki papan tulis dan kapur sehingga pintu pun beralih fungsi jadi papan tulis. Kelas baru dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: Kelompok kelas satu antara 6-7 tahun, kelas dua 8-9 tahun dan kelas tiga 9 tahun ke atas.

Mengelola sekolah demikian sendirian membuat Bu Parminah dihindangi kebosanan hingga beliau pun jatuh sakit dan tidak bisa mengajar. Saat mulai pulih, Bu Parminah didatangi Pak Toto dan Ibu

Aulia dari Yayasan Bintang Pancasila. Yayasan ini beberapa kali memberikan buku paket A secara percuma di ‘Sekolah Demprak.’ Mereka bergerak di bidang pendidikan dengan fokus pada sekolah-sekolah di daerah yang terpinggirkan. Keduanya mengajak Bu Parminah untuk kembali mengajar di ‘Sekolah Demprak,’ namun dengan halus ditolaknya. Ada syarat yang di ajukan yaitu untuk dicarikan tempat yang lebih baik dan lebih dekat dengan rumah kakaknya. Keesokan harinya, keduanya datang lagi. Mereka mengajak ke tempat belajar yang baru, di daerah Sungai Tiram di tempat ini sudah

ada satu papan tulis dan kapur tulis serta tempat buang air kecil.

Tak terasa satu tahun berlalu dan beliau pun telah menikah. Ketika Bu Parminah dikaruniai anak, mulailah kesulitan menerpa. Bu Parminah memohon pada suami, untuk cuti bekerja dan menggantikannya mengajar. Setelah melahirkan anak kedua, beban Bu Parminah semakin berat. Ia memohon suaminya untuk berhenti bekerja dan membantunya mengajar di sekolah. Akhirnya setelah berbagai pertimbangan, suami pun ikut mengajar bersama.

Hambatanpun dihadapi Bu Parminah dan suami seiring dengan majunya sekolah, ada beberapa aparat dan tokoh setempat yang iri dengan kemajuan sekolah ini. Beragam cobaan dirasakan Bu Parminah, mulai dari ditentang, tidak jarang mereka menganggapnya gila hingga disekap di dalam sebuah mobil yang berjalan, kemudian dilemparkan pun pernah di alami.

Setelah kejadian-kejadian itu, Bu Parminah memutuskan untuk memindahkan sekolah ke tempat yang lama. Rumah yang dulu menjadi 'Sekolah Demprak' atau Sekolah Beralas Plastik, namun tempat ini tidak gratis seperti yang dulu. Akhirnya mereka diusir dari rumah itu karena tidak sanggup membayar kontrak rumah yang telah disepakati

Bersyukur ada Pak Soleh yang menawarkan gubuknya di sawah sebagai tempat kegiatan belajar sementara. Bu Parminah dan muridnya merasa senang karena gubuk ini gratis. Anak-anak juga merasa senang walaupun tempatnya gubuk dan tak nyaman dahulu, tapi mereka bisa belajar sambil menikmati udara yang segar.

Suatu hari, beberapa tamu dari IKIP Jakarta berniat membangun tempat pendidikan untuk masyarakat di Sungai Tiram. Mereka mencari orang yang mau mewakafkan tanahnya untuk dibangun sekolah. Akhirnya terpilihlah tempat 'sekolah demprak.' Pada tahun 1988, mereka pindah ke sekolah baru. Yayasan Bintang Pancasila memberikan mereka bangku, meja belajar, papan tulis, uang transport Rp 15.000,00 setiap bulan dari Dinas Sosial. Mulai saat itulah, sekolah berada di bawah asuhan Yayasan Bintang Pancasila

Cobaan pun datang lagi, belum satu

bulan menempati gedung, si pemberi wakaf mengusik Bu Parminah dan anak-anak. Mereka meminta Bu Parminah untuk tidak menempati gedung, dengan alasan kotor karena tempat tersebut akan dipakai untuk majelis ta'lim. Bu Parminah diminta untuk membangun tempat sendiri di emperan majlis ta'lim berukuran 30 m². Melalui dana yang dikumpulkan dari iuran anak-anak, terkumpul Rp 300.000,00 dan digunakan untuk membangun emperan itu sebagai tempat belajar di tempati 152 anak yang sudah dibagi menjadi 6 kelompok dengan waktu belajar mulai pukul 7.00 sampai 14.00. Dua belas tahun mengajar di emperan majlis ta'lim ini. Cibiran, hinaan, dan cacian dari oknum masyarakat sudah jadi makanan sehari-hari.

Pada tahun 1997, Yayasan Bintang Pancasila yang menjadi mentor Bu Parminah, menyarankan untuk membentuk yayasan sendiri. Alasannya, yayasan tersebut tidak bisa lagi optimal dalam mentoring karena begitu banyak binaannya. Bu Parminah meminta Yayasan Bintang Pancasila untuk memfasilitasi pembuatan akta yayasan. Dengan modal tabungan satu-satunya, yaitu 18 ekor kambing yang kemudian dijual untuk pembuatan akta Yayasan, maka berdirilah Yayasan Fadhilah.

Yayasan secara resmi berdiri pada tanggal 30 Nopember 1997. Bu Parminah menjadi Pembina, sementara Ketua Yayasan yaitu suami beliau sendiri. Dengan berdirinya Yayasan Fadhilah, Bu Parminah leluasa menyusun program. Satu tahun Yayasan Fadhilah berdiri, Bu Parminah mendapatkan kepercayaan dari proyek SIWU yaitu Program Pemberdayaan Perhimpunan untuk

Pemberantasan Buta Aksara dan Pelatihan Dasar Menjahit. Dari proyek tersebut, Bu Parminah dapat mengalokasikan anggaran penyelenggara yang cukup. Dari situ beliau bisa membeli sebidang tanah garapan seluas 100 m². Tanah itulah awal berdirinya Sekolah Dasar Fadhilah.

Akhirnya setelah selesai pembangunan gedung sekolah di atas tanah garapan itu, anak-anak dari 'emperan' majlis ta'lim pun di boyong ke lokasi baru. Walau kondisi bangunannya belum layak pakai tetapi teriak kegembiraan anak-anak yang teramat senang karena mereka sekarang memiliki sekolah dan tidak akan diejek teman-temannya lagi.

Selama sembilan belas tahun, sekolah itu 4 kali berpindah, tapi belum memiliki izin dari pemerintah. Dengan memiliki Yayasan sendiri, perjuangan dan pekerjaan akan bertambah berat. Dengan bertambahnya kesibukan, maka beliau mulai berpikir untuk menerima guru sebagai tenaga pengajar. Maka sejak tahun 1999, ada satu orang yang mau membantu walaupun sekolah belum mempunyai izin. Meskipun demikian, beliau tetap melapor ke aparat RT, RW, Kelurahan, dan Seksi Pendidikan Kecamatan.

Pada tahun 2004, sekolah resmi diberi izin penyelenggaraan sekolah formal. Pada tahun pertama, diberi izin Prinsip dari Dinas Pendidikan DKI Jakarta. Satu tahun kemudian, dilakukan Akreditasi Sekolah. Baru pada tahun kedua secara resmi diberi izin operasional sekolah dan harus diperpanjang 5 tahun sekali. Tahun 2012 merupakan tahun ketiga Akreditasi dan diperpanjang izin kembali. Hingga kini, SD terus berjalan dan Bu Parminah terus berusaha meningkatkan kualitasnya. ■

Belum satu bulan menempati gedung, si pemberi wakaf mengusik Bu Parminah dan anak-anak. Mereka meminta Bu Parminah untuk tidak menempati gedung, dengan alasan kotor....



Sumber :
"Sekolah Plastik" karya Ibu Parminah, SD Fadhilah
Dari Buku "Guru Cinta" terbitan Gramedia



Menyambut HUT Kemerdekaan RI Ke-72 Tahun 2017, Momentum Revitalisasi Dunia Kepustakaan Kita

TEKS HENDARMOKO, S.SI, ANALIS PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PEGAWAI LPMP PROVINSI DKI JAKARTA FOTO ILUSTRASI

Tak terasa kita sudah memasuki bulan Agustus 2017, suatu bulan yang sakral bagi bangsa Indonesia. Bulan ini kita akan memperingati peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia ke-72. Semoga kemeriahan dan semarak HUT Kemerdekaan ini juga berdampak positif kepada peningkatan dan perubahan di segala sektor kehidupan, terutama terkait peningkatan kualitas sumber daya manusianya (SDM).
Harus diakui, SDM menjadi komponen

terpenting dalam kemajuan suatu bangsa. Negara-negara yang maju secara perekonomian dan kualitas hidup masyarakatnya, pasti memiliki SDM yang berkualitas. Lalu, apa kunci dari SDM yang berkualitas? Jawabannya pendidikan yang berkualitas dan bermutu pula. Selain itu, yang tidak diabaikan oleh negara-negara yang pendidikannya maju adalah meningkatkan kompetensi serta kesejahteraan pengajarnya serta memberikan akses seluas-luasnya

kepada pengajar dan siswa untuk dapat membaca buku atau jurnal.

Ironisnya, di kita secara umum kondisi perbukannya atau lebih luasnya dunia kepustakaan masih jauh dari baik jika tidak ingin disebut memprihatinkan. Mulai dari rendahnya minat baca, harga-harga buku mahal, jumlah penerbit dan buku yang diterbitkan yang masih sedikit, jumlah pustakawan yang masih terbatas, prospek penulis yang kurang cerah, buku-buku yang kurang berkualitas,

perpustakaan pemerintah yang masih terbatas dan memprihatinkan, program-program perpustakaan yang masih minim, taman bacaan masyarakat yang masih sedikit, dan banyak lain halnya.

Paling riil bisa dilihat dari Perpustakaan LPMP Provinsi DKI Jakarta. Hampir semua permasalahan di atas tergambar di Perpustakaan LPMP Provinsi DKI Jakarta. Padahal, saat mendirikan dan merumuskan negara ini, para *Founding Fathers-Mothers* kita sudah sangat visioner memikirkan masa depan Indonesia. Hal ini bisa terlihat dari tujuan berbangsa dan bernegara kita yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara." Pendiri bangsa ini sudah menyadari SDM dan pendidikan bermutu menjadi landasan untuk bisa menjadi negara maju, terhormat dan disegani. Untuk itu, kita tentunya perlu meneruskan kembali apa yang sudah dicita-citakan dan diperjuangkan para pendiri bangsa ini. Salah satunya dengan merevitalisasi dunia perpustakaan kita.

Ada beberapa poin yang bisa kita jadikan patokan dalam merevitalisasi dunia perpustakaan kita. *Pertama*, program buku murah. Salah satu keluhan yang dirasakan masyarakat kita adalah mahalnya harga buku. Untuk itu pemerintah perlu membuat regulasi yang mendukung program buku murah. Misalnya menyubsidi harga bahan baku buku, seperti kertas dan menghapus pajak impor buku. Selain itu bisa juga dengan memudahkan pengurusan penerbitan dan pendirian toko buku, memberikan buku gratis kepada sekolah semua jenjang bahkan sampai universitas, serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan prospektif bagi penulis. Kalau hal tersebut dilakukan secara intensif oleh pemerintah, maka buku menjadi murah dan merangsang masyarakat membeli buku.

Kedua, menerjemahkan buku secara massal. Selama ini buku-buku berkualitas yang jumlahnya jutaan tersebar di seluruh dunia hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Mereka yang dapat menikmati buku berkualitas tersebut antara lain akademisi di kampus, orang kaya yang mencintai buku, dan orang yang sering bepergian ke luar negeri. Sebagian kecil buku ada yang sudah diterjemahkan

oleh penerbit swasta, namun mereka sangat selektif sesuai pangsa pasarnya. Pemerintah perlu menerjemahkan secara massal, plus menjual buku tersebut dengan harga murah kepada masyarakat.

Ketiga, revitalisasi perpustakaan milik pemerintah sampai ke tingkat yang paling rendah. Lembaga birokrasi pemerintah yang terendah ada di RT/RW, atau setidaknya sampai kelurahan, di mana pegawainya masih diangkat dan digaji oleh pemerintah. Memang, saat ini pemerintah sudah melakukan terobosan dengan membuat mobil perpustakaan keliling (mobil pintar), yang bisa menjangkau ke daerah. Namun, jumlah mobil pintar ini terbatas dan tidak tetap di satu tempat. Kalau di setiap kantor RW ada perpustakaan, maka masyarakat dengan mudah menjangkau dan membaca di tempat.

Keempat, menggalakkan promosi perpustakaan dan perpustakaan. Sengaja saya bedakan promosi perpustakaan dan perpustakaan. Promosi perpustakaan artinya pemerintah dapat secara intensif mempromosikan hal-hal yang berkaitan dengan perpustakaan seperti buku, buku elektronik, buletin, majalah, surat kabar, internet, teknologi percetakan, penerbitan, pameran buku, serta seminar-workshop-sarasehan-pelatihan penulisan. Promosi perpustakaan berarti pemerintah melalui kepanjangan tangannya dan fasilitas yang ada, akan mempromosikan dan memasyarakatkan perpustakaan

kepada masyarakat luas.

Kelima, adakan program *Book Great Sale* di pusat-pusat perbelanjaan. Kata *Great Sale* mungkin sudah akrab di telinga kita, namun biasanya yang diobral adalah produk-produk *fashion*. Nah, bagaimana kalau pemerintah bekerja sama dengan toko-toko buku mengadakan *Book Great Sale* di seluruh pusat perbelanjaan. Baik yang ada atau tidak ada toko bukunya. Kalau program ini dilakukan sendiri oleh penerbit atau toko buku, mereka pasti memiliki keterbatasan anggaran. Namun, kalau program obral ini didukung oleh pemerintah, program ini pasti bisa berjalan.

Keenam, intensifikasi promosi perpustakaan di tempat-tempat publik. Tempat publik adalah tempat yang banyak berkumpulnya orang-orang, baik yang kenal atau pun tidak kenal. Tempat publik yang kita tahu misalnya stasiun kereta api, terminal bus, taman kota, halte, jalan raya, dan lain-lain. Padahal dengan promosi perpustakaan di ruang publik, akan mendorong orang-orang yang ada di tempat tersebut untuk membaca dan tergugah untuk mencari atau membeli di toko buku.

Ketujuh, minimal mewajibkan program SMOB, *Six Month One Book* di instansi pemerintah. Ide SMOB memang berasal dari ODOJ, *One Day One juz*, namun apa salahnya kita adopsi dan adaptasi ke dalam dunia perpustakaan. Program dalam enam bulan dihasilkan satu buku,





terutama buku yang dihasilkan oleh instansi pemerintah yang berisi program kerjanya serta dibuat dengan bahasa populer, yang dibuat dan diterbitkan ke umum agar instansi tersebut dapat dikenal, dan dirasakan manfaatnya instansi tersebut bagi masyarakat banyak. Bahan buku ini diambil dari hasil kajian, penelitian atau program kerja dan kegiatan setiap kementerian atau lembaga negara.

Kedelapan, intensifikasi dan ekstensifikasi buku elektronik. Teknologi yang berkembang pesat juga mempengaruhi dunia kepastakaan. Buku, saat ini dibuat paperless, alias sudah dibuat digital alias *e-book*. Kondisi ini dipermudah dengan semakin canggih dan menjamurnya gadget atau ponsel pintar yang terkoneksi internet. Namun, di Indonesia pemanfaatan buku elektronik masih terbatas. Selain berbayar saat

mengunduh, banyak buku-buku yang belum dibuat versi buku elektroniknya. Buku yang sudah banyak dibuat versi buku elektroniknya adalah buku pelajaran di sekolah yang dibuat oleh Kemdikbud. Tinggal dilanjutkan dengan membuat versi elektronik dari semua genre.

Kesembilan, program buku murah untuk jenjang mahasiswa. Kalau kita survei lapangan yaitu ke kampus-kampus, mahasiswa banyak yang menggunakan buku hasil fotokopian. Alasan utamanya adalah harga buku yang tersedia di toko masih mahal, jauh dari ukuran kantong mahasiswa. Sementara itu, perpustakaan yang seharusnya menyediakan buku-buku yang dibutuhkan mahasiswa, masih memiliki koleksi yang terbatas.

Pemerintah bekerjasama dengan penerbit atau percetakan dapat menerbitkan buku murah untuk

perkuliahan. Banyak buku rujukan di kampus yang mengacu ke buku-buku luar negeri, segera beli lisensinya, lalu dicetak dan dijual murah. Analoginya, kalau obat-obatan ada istilah obat generik, maka ada buku generik yang murah dan kualitasnya sama dengan buku aslinya.

Kesepuluh, memfasilitasi studi banding dan tukar pengalaman perpustakaan masyarakat dan pemerintah. Dewasa ini peran serta masyarakat dalam kegiatan memasyarakatkan perpustakaan tidak bisa dianggap remeh. Banyak anggota masyarakat yang bergerak dengan kemampuan sendiri lalu membuat perpustakaan yang ditujukan untuk masyarakat sekitarnya. Ada yang berbentuk taman bacaan, taman buku, perpustakaan keliling, dan ojek pintar. Amat disayangkan apabila inisiatif dan peran aktif masyarakat itu didiadakan dan



tidak mendapat bantuan sama sekali.

Kesebelas, merevitalisasi sarana dan prasarana perpustakaan milik pemerintah dan masyarakat. Kedengarannya sedikit berlebihan, namun terobosan ini bukannya tidak mungkin. Perpustakaan pemerintah yang perlu direvitalisasi seperti perpustakaan sekolah, perpustakaan keliling, dan perpustakaan di instansi-instansi pemerintah, seperti di perpustakaan desa atau kelurahan. Gerakan revitalisasi perpustakaan ini memang membutuhkan anggaran yang besar dan dukungan dari semua pihak. Kalau semua pihak mendukung, revitalisasi perpustakaan bukan hal yang tak mungkin dilakukan.

Kedua belas, ada insentif khusus perpustakaan keluarga. Sudah tak asing lagi kalau di Indonesia, buku masih tergolong barang mewah. Masyarakat

umumnya masih mengutamakan untuk membeli kebutuhan pokok terlebih dahulu. Kondisi ini mestinya dilihat oleh pemerintah untuk membuat program insentif khusus untuk perpustakaan keluarga. Pemerintah bisa bekerja sama dengan penerbit agar memberi subsidi khusus sehingga setiap keluarga bisa mendapat diskon yang menarik apabila membeli buku dalam jumlah tertentu untuk koleksi perpustakaan mereka.

Ketiga belas, gerakan cinta buku di sekolah-sekolah pendidikan dasar dan menengah. Sekolah pendidikan dasar mencakup PAUD/TK, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Jarangnya pembiasaan membaca buku yang disenangi sejak kecil membuat anak melihat buku menjadi benda yang menjemukan. Stigma ini terus melekat sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi, tidak heran kalau

akhirnya kegemaran membaca sangat kurang, bahkan di lembaga atau institusi pendidikan itu sendiri. Gerakan literasi yang beberapa waktu ini digaungkan pemerintah, seperti halnya akan menjadi kegiatan temporal saja, kalau tidak ditindaklanjuti dengan kegiatan yang berkelanjutan.

Keempat belas, mendukung dan mempromosikan teknik-teknik terbaru dalam membaca, menulis dan berhitung. Ada beberapa teknik seperti membaca kilat, membaca cepat, membaca cepat dan menguasai bahan yang dibacanya, teknik-teknik menulis yang menyenangkan, teknik menulis cepat, cara berhitung cepat, berhitung tanpa mikir, dan lain-lain. Nah, di sinilah peran pemerintah untuk mengadopsi dan menyebarkan teknik-teknik tersebut, terutama untuk meningkatkan SDM pegawainya. Kalau teknik membaca, menulis, dan berhitung tersebut dapat dikuasai oleh pegawainya dan dibukukan, niscaya akan meningkatkan keinginan untuk lebih banyak membaca, menulis, atau berhitung.

Kelima belas, mewajibkan bagi akademisi untuk EY-OMOB (*Every Year One Man One Book*). Selama ini para akademisi dituntut untuk membuat makalah ilmiah sebagai syarat untuk angka kreditnya, salah satunya berbentuk buku. Dalam program EY-OMOB ini, setiap akademisi diwajibkan membuat satu buku per tahunnya. Anggaplah, membuat buku dimasukkan dalam Sasaran Kerja Pegawai (SKP) mereka. Buku yang dihasilkan diutamakan yang bersifat akademis, namun bisa juga populer. Maklum, kalau buku akademis, pangsa pasarnya terbatas sehingga bisa jadi kurang diminati oleh penerbit.

LPMP Provinsi DKI Jakarta sebagai instansi yang bergelut dalam dunia pendidikan juga memiliki akademisi, yaitu widyaiswara dan instruktur, EY-OMOB ini bisa juga diterapkan. Program ini tentu perlu mendapat dukungan penuh, mengingat dibutuhkan anggaran untuk penggandaan buku atau kerjasama dengan penerbit. Apabila kelima belas poin upaya revitalisasi dunia kepastakaan tersebut dapat dilakukan, terutama oleh pemerintah, maka momen Peringatan Kemerdekaan RI Ke-72 tahun 2017 ini dapat menjadi momentum kebangkitan bangsa. Semoga... ■

Mengawal Bonus Demografi Indonesia

Menurut prediksi komposisi penduduk atau lebih dikenal dengan istilah demografi, sejak tahun 2012 hingga tahun 2031, Indonesia akan menikmati bonus

demografi, yaitu kondisi kependudukan yang menguntungkan karena memiliki banyak penduduk usia produktif. Secara matematis, kondisi bonus demografi dinyatakan hadir ketika perbandingan

antara penduduk usia produktif (pemuda) dan penduduk usia tidak produktif (anak-anak atau manula) di bawah 50 persen. Jika semua usia produktif itu bekerja dan berpenghasilan, pendapatan bersama seluruh penduduk di sebuah negara akan jauh lebih besar dibandingkan dengan belanja pengeluarannya. Oleh karena itu, banyak negara kemudian menjadi kaya dan sejahtera karena bonus demografi seperti Korea Selatan dan Jepang.

Puncak bonus demografi Indonesia diperkirakan terjadi pada tahun 2028-2031. Jumlah angkatan kerja (15-64 tahun) pada tahun 2020-2030 akan



mencapai 70%, sedangkan sisanya, 30%, adalah penduduk yang tidak produktif (di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun). Dalam perkiraan angka riil, penduduk usia produktif akan mencapai sekitar 180 juta, sementara penduduk usia non-produktif hanya 60 juta. Keuntungan kependudukan atau potensi bonus demografi itu akan hadir sepanjang tahun 1995--2050, dan puncaknya akan terjadi pada tahun 2020--2030. Pada kurun itu, rasio beban populasi anak-anak dan manula terhadap usia produktif berada pada posisi paling menguntungkan.

Bonus demografi bukanlah bonus

dalam bentuk uang dolar atau lembaran saham perusahaan yang dapat digunakan membeli berbagai sarana hidup sejahtera. Bonus demografi hanyalah kondisi demografis yang bermanfaat jika kohort usia produktif yang ada benar-benar diproses menjadi pekerja produktif.

Bonus demografi yang akan berlangsung selama 17 tahun hingga 2030 ke depan, adalah potensi peluang sekaligus potensi bencana. Jika dimanfaatkan, bonus demografi akan menjadi pendongkrak keberhasilan pembangunan. Namun, jika dibiarkan tanpa penanganan serius, hal yang datang adalah bencana besar. Ketika bonus demografi mendatang adalah tanpa kesehatan, tanpa pendidikan, tanpa pekerjaan, dan tanpa moral, pastilah kurun bencana yang datang. Namun, jika mereka adalah generasi sehat, terdidik, serta memiliki pekerjaan dan penghasilan besar, dan bermoral, akan datang kemakmuran bagi Indonesia. Ujung dari semua itu adalah akan muncul sistem ekonomi yang memiliki banyak ragam pekerjaan baru beserta penghasilannya terhadap para penjual barang dan jasa. Dalam proses demikian, bonus demografi akan menjadi bonus yang benar-benar bonus karena bisa memekarkan dan mengaktifkan perekonomian nasional.

Namun, sebaliknya jika bonus demografi itu tidak ditangani dengan baik, ujungnya adalah 180 juta orang yang memiliki masalah-masalah: (i) menganggur karena tidak ada lapangan kerja; (ii) tidak bisa hidup bersabar

karena jauh dari pembiasaan hidup beragama; (iii) berperilaku kriminal; (iv) eskapis, putus asa, dan penghayal berat karena dekat dengan narkoba plus judi, (v) beserta berbagai akibat berantai lainnya seperti perdagangan manusia (human trafficking), prostitusi remaja, korupsi, dan rusaknya proses adopsi payung institusi ke dalam perilaku. Dalam keadaan demikian, keadaan yang akan terjadi adalah kondisi yang benar-benar mengerikan karena perilaku manusia tidak lagi merujuk kepada payung institusi bersama yang bersifat memelihara fungsionalitas interaksi antarperan yang ada di tengah masyarakat.

MENCIPTAKAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG PRODUKTIF

Upaya ini dapat dilakukan dengan meniru stretegi materialisme pembangunan di negara yang pernah mengalami bonus demografi. Langkah untuk menciptakan sumber daya manusia yang produktif dapat dilakukan dengan cara mengupayakan agar bangsa Indonesia mengalami proses pendidikan yang diupayakan sampai jenjang perguruan tinggi. Melalui proses pendidikan yang baik sumber daya manusia yang ada akan mampu diciptakan menjadi sumber daya manusia unggul yang siap bekerja secara produktif, yang pada akhirnya menghasilkan kesejahteraan bersama bagi masyarakat Indonesia khususnya bahkan masyarakat dunia.

UU Nomor 109 Tahun 2003



tentang Pendidikan Jarak Jauh merupakan kebijakan yang harus kita implementasikan dengan sebaik-baiknya. Kebijakan ini dapat memberikan solusi terhadap masalah geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau yang jumlahnya tidak kurang dari 17.512 pulau yang dipisahkan dengan perairan yang begitu luas. Pelaksanaan Pendidikan jarak jauh yang dilaksanakan oleh intitusi pendidikan baik pendidikan tinggi maupun pendidikan dasar dan menengah tidak perlu dikawatirkan mengurangi mutu hasil pembelajarannya, sepanjang didukung oleh sarana dan prasarana yang menunjangnya. Interaksi guru dan murid dapat tetap terjalin secara efisien

dan efektif karena kemajuan bidang sarana komunikasi saat ini sudah semakin baik. Sehingga, proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik tetap akan terselenggara dengan baik pula. Dengan demikian penduduk Inonesia yang tersebar di seluruh peloksok daerah dapat ikut serta mengecap proses pendidikan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

MENEGAKKAN PENDIDIKAN NILAI IDEALISME.

Menegakkan pendidikan nilai idealisme bermakna bahwa pendidikan yang dilakukan bukan hanya untuk menciptakan manusia produktif, tetapi juga sekaligus bisa mencetak manusia

baik yang berkarakter.

Peserta didik sebagai sumber daya manusia beradab yang harus siap menghadapi tantang kehidupan nyata seharusnya memiliki empat hal ; logika, etika, estetika, dan spiritualita. Logika adalah kecerdasan intelektual atau kecerdasan akademik, etika adalah kepatuhan kepada norma, estetika adalah nilai dan rasa keindahan, dan spiritualita adalah penghayatan hidup ber-Tuhan. Sehingga secara utuh, sumberdaya manusia beradab adalah insan yang pintar, yang patuh kepada nilai dan norma acuan perilaku masyarakatnya, yang memiliki cita rasa keindahan, serta yang religius atau beragama. ■



Agenda

SEKOLAH SASARAN

- Sekolah sasaran dipilih oleh Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta
- Sekolah sasaran terdiri dari sekolah rintisan dan sekolah mandiri
- Sekolah sasaran ditetapkan melalui SK Sedsijen Dikdasmen Kemdikbud
- Semua sekolah SMA dan SMK DKI sudah menerapkan kurikulum 2013
- Khusus SMA, beberapa sekolah sasaran tahun 2017 sebelumnya sudah menjadi sekolah sasaran Mandiri



SUMBER DATA SEKOLAH DKI: DINAS PENDIDIKAN DKI

INSTRUKTUR KABUPATEN/KOTA



INSTRUKTUR KABUPATEN/KOTA

- IK berlatar belakang Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas yang dipilih dengan kriteria tertentu dan telah mengikuti bimtek Instruktur Kabupaten/Kota yang diadakan oleh LPMP
- Sebagian IK pernah menjadi IK atau Instruktur pada tahun sebelumnya dan sebagian lagi IK baru
- IK bertugas menjadi Fasilitator pada Bimtek Guru Sasaran dan atau pendampingan Guru Sasaran

GURU SASARAN

- Guru SD adalah guru kelas I, kelas IV, guru Agama dan Kepala Sekolah
- Guru SMP adalah guru mapel umum, (11 mapel) 1 guru PAI, 1 guru Agama lainnya, dengan siswa terbanyak dan Kepala Sekolah
- Guru SMA adalah guru mapel (16 mapel), 1 guru Agama Islam dan 1 guru Agama lainnya
- Guru SMK adalah guru mapel umum (8 mapel), 1 guru Agama Islam, 1 guru Agama lainnya, 2 guru mapel Produktif C1 dan C2/C3

